SKRIPSI

PERNGARUH INFLASI DAN SUKU BUNGA TERHADAP PERMINTAAN UANG DI INDONESIA

Disusun Oleh:

SARI NURMETRI
NIM. 180604156

PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2023M / 1445H

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama	: Sari Nurmetri
NIM	: 180604156
Program Studi	: Ilmu Ekonomi
Fakultas	: Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. ***Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.***
2. ***Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.***
3. ***Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.***
4. ***Tidak melakukan pemanipulasian dan pemalsuan data.***
5. ***Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.***

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 25 Juli 2023

Yang Menyatakan

Sari Nurmetri

PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Permintaan Uang di Indonesia

Disusun Oleh:

Sari Nurmetri
NIM: 180604156

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi syarat penyelesaian studi pada
Program Studi Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Muhammad Adnan, S.E., M.Si	Uliya Azra, S.E., M.Si
NIP. 197204281999031005	NIP. 199410022022032001

Mengetahui,
Ketua Prodi,

Cut Dian Fitri, M.Si., Ak. CA
NIP. 198307092014032002

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Permintaan Uang di Indonesia

Disusun Oleh:

Sari Nurmetri
NIM: 180604156

Telah Disidangkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh
dan Dinyatakan Lulus serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat untuk
Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1) dalam Bidang Ilmu
Ekonomi

Pada Hari/Tanggal:	Kamis	27 Juli 2023 M 09 Muharram 1444 H

Banda Aceh
Dewan Penguji Sidang Skripsi

Ketua	Sekretaris
Dr. Muhammad Adnan, S.E., M.Si	Uliya Azra, S.E., M.Si
NIP. 197204281999031005	NIP. 199410022022032001
Penguji I	**Penguji II**
Dr. Jariah Abu Bakar, S.E., M.Si	Winny Dian Safitri, M.Si
NIP. 197508282005012001	NIP. 199005242022032001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Dr. Hafas Furqani, M.Ec
NIP. 198006252009011009

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922
Web:www.library.ar-raniry.ac.id, Email:library@ar-raniry.ac.id

FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Sari Nurmetri
NIM : 180604156
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ilmu Ekonomi
E-mail : 180604156@student.ar-raniry.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah:

☐ Tugas akhir ☐ KKU ☐ Skripsi

Yang berjudul:

Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Permintaan Uang di Indonesia

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain. Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut. UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh
Pada tanggal : 25 Juli 2023

Mengetahui,

Penulis	Pembimbing I	Pembimbing II
Sari Nurmetri	Dr.Muhammad Adnan, S.E., M.Si	Uliya Azra, S.E., M.Si
NIM.180604156	NIP.197204281999031005	NIP.199410022022032001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita dan tak lupa pula shalawat beriring salam kita sanjungkan kepangkuan Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya, berkat perjuangan beliaulah kita dapat merasakan betapa bermaknanya hidup di alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan ini.

Dengan rasa syukur dan atas izin Allah SWT serta bantuan dari berbagai pihak, sehingga penulis dapat menyelesaikan rangkaian skripsi yang berjudul **"Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Permintaan Uang di Indonesia"**. Skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan untuk gelar Sarjana Ekonomi Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Uin Ar-Raniry Banda Aceh. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan kripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga kripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis khususnya serta para pembaca umumnya.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan yang diberikan oleh berbagai pihak untuk penulis baik secara langsung maupun tidak langsung dalam rangka penyelesaian penyusunan skripsi ini, yang terhormat kepada:

1. Dr. Hafas Furqani, M.Ec selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Hafizh Maulana, SP., S.Hi., selaku Ketua Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Cut Dian Fitri, SE., M.Si., Ak. selaku Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi dan Ana Fitria, M.Sc selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si dan Uliya Azra, SE., M.Si selaku pembimbing I dan selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pemikirannya dalam membimbing penulis.
5. Dr. Jariah Abu Bakar, SE., M.Si dan Winny Dian Safitri, M.Si selaku penguji I dan selaku penguji II yang sudah memberikan masukan dan saran dalam perbaikan skripsi.
6. Ana fitria, M.Sc selaku dosen Penasehat Akademik (PA) yang telah membimbing serta memberikan nasihat dan motivasi kepada penulis selama menempuh pendidikan di Program Studi Strata Satu (S1) Ilmu Ekonomi serta segenap dosen dan staf akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah banyak membantu dan memberikan ilmu kepada penulis.
7. Ayahanda tercinta Ngadino dan Ibunda tercinta Amini dan Nurmalina yang telah mendidik serta yang selalu

mendo'akan, memberi semangat dan dukungan penuh dan dorongan moral maupun materil yang tak terhingga, serta seluruh keluarga tercinta hingga skripsi ini selesai.

8. Sahabat-sahabat seperjuangan khususnya Novi Wulandari, Lusika Nadia dan Dara Cut Nagatha yang turut membantu, menemani dan memberi dukungan serta memberi saran-saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan skripsi ini dari awal sampai akhir. Semoga Allah SWT melimpahkan Rahmat-Nya, memudahkan segala urusan dan senantiasa meridhai segala usaha kita. Aamiin ya rabbal'alamin.

Banda Aceh, 27 Juli 2023

Penulis

Sari Nurmetri

جامعة الرانري
AR-RANIRY

TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543b/u/1987

1. Kosonan

No.	Arab	Latin	No.	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	Ṭ
2	ب	B	17	ظ	Ẓ
3	ت	T	18	ع	’
4	ث	Ṡ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	Ḥ	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ż	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	‘
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ض	Ḍ			

جامعة الرانري
AR-RANIRY

2. Vocal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vocal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	*Fatḥah*	A
◌ِ	*Kasrah*	I
◌ُ	*Dammah*	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf,yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌َ ي	*Fatḥah* dan ya	Ai
◌َ و	*Fatḥah* dan wau	Au

Contoh:

كيف : *kaifa*

هول : *haul*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
اَ/ي	*Fatḥah* dan *alif* atau ya	Ā
ـِي	*Kasrah* dan ya	Ī
ـُي	*Dammah* dan wau	Ū

Contoh:

قَالَ : *qāla*

رَمَى : *ramā*

قِيْلَ : *qīla*

يَقُوْلُ : *yaqūlu*

4. Ta *Marbutah* (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

a. Ta *marbutah* (ة) hidup

Ta *marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fatḥah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. Ta *marbutah* (ة) mati

Ta *marbutah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

رَوْضَةُ ٱلَاطْفَالْ : *Rauḍah al-aṭfāl/ rauḍatulaṭfāl*

اَلْمَدِيْنَةُ الْمُنَوّرَة : *Al-Madīnah al-Munawwarah/ alMadīnatul Munawwarah*

طَلْحَةْ : *Ṭalḥah*

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama Negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.

ABSTRAK

Nama : Sari Nurmetri
NIM : 180604156
Fakultas/Prodi : Ekonomi dan bisnis Islam/Ilmu Ekonomi
Judul : Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Permintaan Uang di Indonesia.
Pembimbing I : Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si
Pembimbing II : Uliya Azra, S.E., M.Si

Analisis permintaan akan uang adalah analisis besaran-besaran ekonomi yang dipergunakan oleh permerintah sebagai salah satu indikator pertimbangan untuk membuat suatu kebijakan moneter. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Permintaan Uang di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan adalah inflasi, suku bunga dan permintaan uang tahun 2017-2022. Metode analisis data yang digunakan adalah model *Error Correction Model* (ECM) diolah menggunakan *software Eviews* 12. Hasil pengujian model ECM jangka panjang, menunjukkan adanya pengaruh positif antara inflasi dengan permintaan uang. Pada estimasi ECM jangka panjang menunjukkan bahwa variabel suku bunga berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang. Berdasarkan hasil estimasi model ECM jangka pendek, variabel inflasi memiliki pengaruh terhadap permintaan uang. Pada estimasi ECM jangka pendek menunjukkan bahwa dalam jangka pendek suku bunga berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang.

Kata Kunci: ***Inflasi, Suku Bunga, Permintaan Uang***

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL KEASLIAN ..... **i**
HALAMAN JUDUL KEASLIAN ..... **ii**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iii**
PERSETUJUAN SKRIPSI ..... **iv**
PENGESAHAN SKRIPSI ..... **v**
PERSETUJUAN PUBULIKASI ..... **vi**
KATA PENGANTAR ..... **vii**
TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN ..... **x**
ABSTRAK ..... **xiv**
DAFTAR ISI ..... **xv**
DAFTAR TABEL ..... **xviii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xix**
DAFTAR SINGKATAN ..... **xx**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xxi**

BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Rumusan Masalah 15
1.3 Tujuan Penelitian 16
1.4 Manfaat Penelitian 16
1.5 Sistematika Penelitian 17

BAB II LANDASAN TEORI **18**
2.1 Permintaan Uang 18
2.1.1 Teori Uang 18
2.1.2 Teori Permintaan Uang 23
2.2 Inflasi 33
2.2.1 Teori Inflasi 33
2.2.2 Jenis-Jenis Inflasi 36
2.3 Suku Bunga 37
2.3.1 Teori Suku Bunga 37
2.3.2 Fungsi Suku Bunga 41
2.3.3 Faktor Yang Memengaruhi Tingkat Suku Bunga 41
2.4 Hubungan Antar Variabel 43

2.4.1 Hubungan Inflasi Terhadap Permintaan Uang....43
2.4.2 Hubungan Suku Bunga Terhadap Permintaan Uang....43
2.5 Penelitian Terkait....44
2.6 Kerangka Berpikir....57
2.7 Hipotesis....57

BAB III METODE PENELITIAN....59
3.1 Jenis Penelitian....59
3.2 Jenis dan Sumber Data....59
3.3 Variabel Penelitian....60
3.3.1 Variabel Terkait (Dependen)....60
3.3.2 Variabel Bebas (Independen)....60
3.4 Definisi Variabel....61
3.5 Teknik Analisis Data....61
3.5.1 Uji Stasioneritas Data....63
3.5.2 Uji Derajat Kointegrasi....64

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN....66
4.1 Deskriptif Variabel Penelitian....66
4.1.1 Permintaan Uang....66
4.1.2 Inflasi....67
4.1.3 Suku Bunga....69
4.2 Analisis Hasil Penelitian....70
4.2.1 Hasil Uji Akar Unit....70
4.2.2 Hasil Uji Derajat Integrasi....71
4.2.3 Hasil Uji Kointegrasi....72
4.2.4 Hasil Estimasi ECM....73
4.3 Pembahasan dan Hasil Penelitian....78
4.3.1 Pengaruh Inflasi Terhadap Permintaan Uang....78
4.3.2 Pengaruh Suku Bunga Terhadap Permintaan Uang....79
4.3.3 Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Permintaan Uang....81

BAB V PENUTUP DAN KESIMPULAN 83
5.1 Kesimpulan 83
5.2 Saran 83

DAFTAR PUSTAKA 85
LAMPIRAN 89

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 2.1 Penelitian Terkait.....45

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel 61

Tabel 4.1 Hasil Uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) Pada Tingkat Level 71

Tabel 4.2 Hasil Uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) Pada Tingkat *First Difference*.....72

Tabel 4.3 Hasil Uji Kointegrasi Johansen 73

Tabel 4.4 Analisis Jangka Panjang 74

Tabel 4.5 Analisis Jangka Pendek 75

Tabel 4.6 Analisis Jangka Pendek 77

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1.1 Perkembangan Permintaan uang di Indonesia Tahun 2017-2022 (Miliyar Rupiah) 5

Gambar 1.2 Perkembangan Inflasi di Indonesia Tahun 2017- 2022.....8

Gambar 1.3 Perkembangan Suku Bunga di Indonesia Tahun 2017-2022.....11

Gambar 1.3 Kerangka Berfikir 57

Gambar 4.1 Permintaan uang di Indonesia Tahun 2017-2022.....66

Gambar 4.2 Perkembangan Inflasi di Indonesia Tahun 2017-2022 68

Gambar 4.3 Perkembangan Tingkat Suku Bunga di Indonesia Tahun 2017-2022.....69

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR SINGKATAN

BI	: Bank Indonesia
PUAB	: Pasar Uang Antar Bank
ECM	: *Error Correction Model*
OLS	: *Ordinary Least Square*
VECM	: *Vector Error Correction Model*
PDB	: Produk Domestik Bruto
ADF	: *Augmented Dickey-Fuller*
PP	: *Phillips-Person*
EG	: *Engle-Granger*
CRDW	: *Cointegrating Regression Durbin Watson*
ECT	: *Error Correction Term*

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1 Data Penelitian.....89

Lampiran 2 Hasil Uji Stationer 93

Lampiran 3 Hasil Uji Kointegrasi 96

Lampiran 4 Hasil Estimasi 96

Lampiran 5 Riwayat Hidup 99

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Negara sedang berkembang, khususnya Indonesia saat ini sedang dihadapkan pada permasalahan ketidakstabilan ekonomi. Ketidakstabilan ekonomi ini berdampak pada perkembangan perekonomian dunia yang ditandai dengan semakin terintegrasinya perekonomian antar negara. Pergeseran perekonomian global yang berlanjut pada tahun 2021 memberikan tantangan dalam upaya memperkuat kesinambungan perekonomian dunia, kebijakan perdagangan yang berorientasi domestik dan resiko geo politik yang naik di beberapa negara memicu ketidakpastian pasar keuangan dunia dan menekan pertumbuhan ekonomi global Indonesia pada tahun 2021. Perkembangan ini berdampak kurang menguntungkan kepada perekonomian Indonesia melalui jalur perdagangan dan mempengaruhi jalur finansial sampai triwullan ke III 2021.

COVID-19 yang merebak luas di dunia sejak awal 2020 diperkirakan menurunkan prospek pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2020 sampai saat ini, sementara untuk jumlah uang beredar pada tahun 2021 tumbuh lebih tinggi sebesar Rp.759,9 Triliun dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yaitu Rp.6,900 Triliun, hal ini dikarenakan perekonomian Indonesia menggunakan sistem perekonomian terbuka dan menggunakan sistem nilai tukar

mengambang, banyaknya modal asing yang tertanam di Indonesia menyebabkan perekonomian Indonesia sangat dipengaruhi oleh perekonomian global dan rentan terhadap gejolak yang ada di pasar global (Bank Indonesia, 2022).

Permintaan uang memiliki peranan penting dalam perekonomian terutama dalam membuat suatu kebijakan salah satunya ialah kebijakan moneter. Kebijakan yang dikeluarkan oleh bank sentral akan sangat berpengaruh terhadap perekonomian. Permintaan dan penawaran akan uang pada perekonomian itu merupakan sebuah proses alami yang akan menemukan titik temu yang disebut sebagai keseimbangan, dalam mencapai titik keseimbangan tersebut, masing-masing barang memiliki sebuah kepekaan terhadap barang lain dimana ketika terjadi perubahan permintaan suatu barang akan menyebabkan perubahan permintaan terhadap barang lain, keadaan seperti ini sering disebut dengan elastisitas. Analisis permintaan uang merupakan suatu analisis yang dibutuhkan dalam menentukan sebuah kebijakan oleh pemerintah dalam bidang moneter. Salah satu lembaga yang berperan dalam menentukan kebijakan moneter dimana memiliki tujuan untuk menjaga stabilitas moneter di Indonesia adalah Bank Indonesia (Prawoto, 2012).

Uang sebagai suatu alat pembayaran sah yang dikeluarkan oleh pemerintah suatu Negara, sesuai dengan pendapatan masyarakat umum yang mengatakan uang merupakan darahnya perekonomian karna mampu memperlancar jalannya lalu lintas

barang dan jasa serta seluruh kegiatan-kegiatan ekonomi lainnya memerlukan uang sebagai alat yang digunakan untuk mencapai tujuannya, adanya uang ini mampu menciptakan permintaan baik itu permintaan dalam bentuk barang maupun permintaan dalam bentuk jasa, oleh karena itu mekanisme permintaan uang ini sangat dijaga kestabilannya (Setiadi, 2013).

Menurut Mankiw (2012) menyatakan bahwa jumlah uang beredar dan tingkat harga dapat menyeimbangkan penawaran dan permintaan terhadap keseimbangan uang rill, hal ini menujukkan bahwa kenaikan jumlah uang beredar mengurangi tingkat bunga, sedangkan tingkat pendapatan yang lebih tinggi mampu meningkatkan permintaan terhadap keseimbangan uang rill dan hal ini akan meningkatkan tingkat suku bunga. Artinya kecepatan perputaran uang berfluktuasi seiring dengan pergerakan suku bunga, ketika suku bunga meningkat, maka akan meningkatkan kecepatan perputaran uang.

Menurut Miskhin (2008) kecepatan perputaran uang adalah rata-rata jumlah berapa kali pertahun dari satu unit mata uang digunakan untuk membeli total barang dan jasa yang diproduksi dalam perekonomian, meskipun jumlah transaksi tunai di masyarakat menurun, namun dengan penggunaan transaksi non tunai ini perputaran uang yang muncul semakin tinggi intensitasnya. Semakin banyak alat pembayaran pengganti, semakin kecil jumlah uang yang beredar dikalangan masyarakat dan ini menjadi sebuah permasalahan dalam permintaan uang.

Permasalahan jumlah uang beredar dalam perekonomian indonesia, merupakan indikator ekonomi makro yang sangat penting. Perkembangan atau perubahan jumlah uang beredar *(money supply)* memengaruhi perekonomian karena dengan meningkatnya jumlah uang beredar dapat meningkatkan permintaan barang dan jasa yang pada akhirnya akan memberikan tekanan terhadap kenaikan harga-harga inflasi.

Menurut Prawoto (2012) jumlah uang beredar yang tidak terkendali berpengaruh buruk terhadap perekonomian secara keseluruhan yang terlihat pada kurang terkendalinya perkembangan variabel-variabel ekonomi utama, khususnya tingkat produksi dan inflasi, dari sudut pandang ekonom, uang *(money)* merupakan stok aset-aset yang digunakan untuk transaksi, karena itu uang dapat berbentuk apa saja tetapi tidak berarti segala sesuatu itu uang, misalnya kita mengenal dan menggunakan uang kertas yang digunakan sebagai alat transaksi, tetapi tidak semua kertas adalah uang, bukan karena harga kertasnya yang sangat murah, melainkan karena tidak diterima atau dipercaya oleh masyarakat umum sebagai alat pembayaran. Perekonomian Indonesia sering kali mengalami pasang surut, dari tahun 2017 sampai dengan 2022 pertumbuhan permintaan uang di Indonesia meningkat setiap tahunnya tahunnya, seperti yang diperlihatkan di grafik berikut:

Gambar 1.1 Grafik Perkembangan Permintaan Uang di Indonesia Tahun 2017-2022 (Miliar Rupiah)

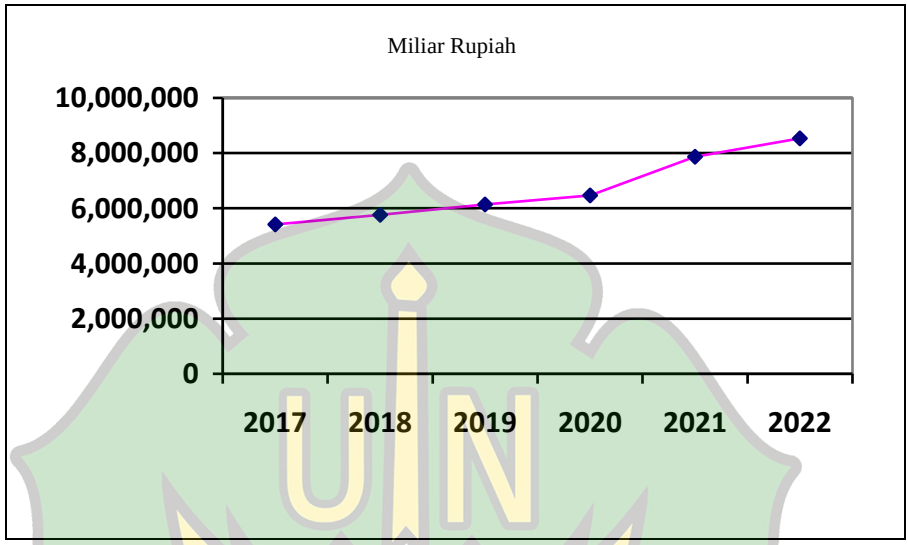

Sumber: Bank Indonesia (2023)

Berdasarkan grafik di atas, diketahui bahwa kecenderungan tingkat permintaan uang di Indonesia yang selalu mengalami peningkatan pada setiap tahun, seperti halnya pada tahun 2017 permintaan uang sebesar Rp.5.419.165.000, pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar Rp.5.760.046.000, tahun 2019 sebesar Rp.6.136.552.000, tahun 2020 sebesar Rp.6.468.193.000 dan pada tahun 2021-2022 terjadi lagi peningkatan sebesar Rp.7.870.452.000 dan tahun 2022 sebesar Rp.8.528.022.000, hal ini menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan antara permintaan masyarakat dengan penawaran yang diberikan. Artinya dalam 6

tahun tersebut pendapatan masyarakat lebih tinggi yang di imbangi dengan peningkatan tingkat bunga dan juga permintaan masyarakat akan barang mewah mengalami peningkatan, sehingga hal ini berdampak kepada peningkatan permintaan uang.

Fenomena naik turunnya permintaan uang yang terjadi di Indonesia disebabkan oleh tinggi atau rendahnya tingkat suku bunga, kemudian adanya inflasi dan juga disebabkan oleh tinggi atau rendahnya pengeluaran pemerintah. Menurut Mankiw (2013) yang menyatakan bahwa jika permintaan uang terus saja meningkat, maka konsumsi masyarakat akan meningkat, sehingga menyebabkan ketidakseimbangan antara permintaan masyarakat dengan penawaran yang diberikan oleh produsen, jika kondisi ini yang terjadi maka produsen akan menaikkan harga barang-barangnya.

Inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku secara umum dalam suatu perekonomian, hal ini terjadi karena tidak seimbangnya arus barang dan arus uang yang disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhi terjadinya inflasi, selain itu, daya beli masyarakat juga mempengaruhi tingkat inflasi. Masyarakat cenderung melakukan konsumsi berdasarkan tingkat harga dan pendapatan. Perubahan harga yang tinggi akan menurunkan daya beli masyarakat, sehingga terjadinya inflasi yang dapat melumpuhkan kegiatan produksi, tidak semua inflasi berdampak negatif terhadap perekonomian, terutama apabila terjadi inflasi ringan dibawah sepuluh persen. Inflasi ringan dapat

mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi. Hal ini berdampak pada semangat para pengusaha untuk lebih meningkatkan produksinya, dengan kenaikan harga yang terjadi, para pengusaha mendapat lebih banyak keuntungan. Aktivitas perekonomian yang terlalu tinggi akan menyebabkan meningkatnya inflasi, semakin tinggi tingkat inflasi akan menyebabkan semakin tinggi harga barang dan jasa. Inflasi yang berdampak negatif apabila nilainya melebihi sepuluh persen (Sukirno, 2012).

Inflasi pada dasarnya harus dihindari seperti masalah-masalah ekonomi yang lainnya karena dapat mengakibatkan berbagai dampak negatif untuk masyarakat. Inflasi cenderung menurunkan taraf kemakmuran masyarakat suatu negara. Merosotnya nilai uang yang secara rill dibawa oleh masyarakat adalah salah satu dampak yang dapat ditimbulkan oleh inflasi. Pendapatan riil masyarakat akan mengalami penurunan karena pendapatan masyarakat yang jumlahnya tetap dan tidak dapat mengikuti kenaikan harga-harga. Inflasi juga menyebabkan daya beli akan mengalami penurunan terutama bagi masyarakat miskin atau masyarakat yang berpenghasilan rendah. Minat masyarakat untuk menabung juga turun karena karena nilai mata uang semakin turun yang disebabkan oleh naiknya tingkat inflasi (Saputra, 2014).

Gambar 1.2 Grafik Perkembangan Inflasi di Indonesia Tahun 2017-2022

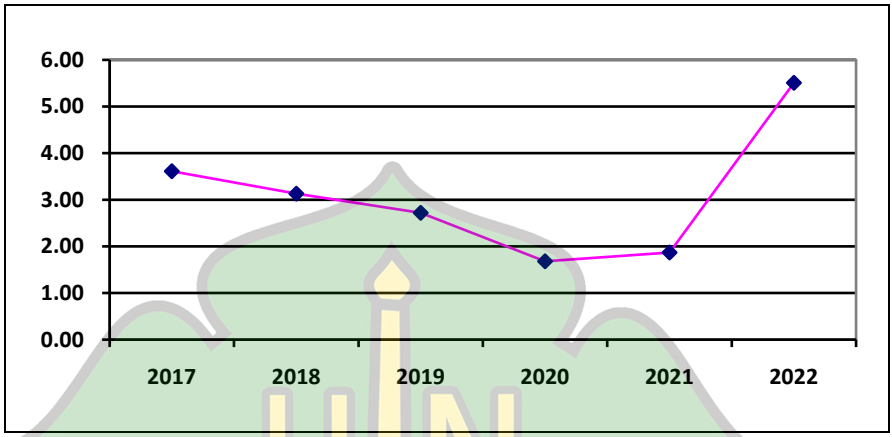

Sumber: Bank Indonesia (2023)

Gambar grafik di atas menunjukkan berapa persen tingkat Inflasi di Indonesia pada tahun 2017-2022. Terlihat pada tahun 2017 tingkat Inflasi tinggi dibandingkan dengan tahun yang lain yaitu 3,61% ada beberapa faktor yang menyebabkan Inflasi di Indonesia tinggi, yakni adanya peningkatan biaya produksi, bertambahnya uang yang beredar di masyarakat, dan ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran, dengan adanya kenaikan harga barang sehingga membuat daya beli masyarakat menurun, terutama masyarakat berpendapatan menengah ke bawah, menyebabkan pendapatan riil masyarakat akan terus turun sehingga standar hidup dari masyarakat turun dan akhirnya menjadikan semua orang, terutama orang miskin menjadi

جامعة الرانري
AR-RANIRY

lebih miskin, tetapi dilihat dari tahun 2018 adanya penurunan inflasi sebesar 3,13%, pada tahun 2019 sebesar 2,72% dan pada tahun 2020 sebesar 1,68% tingkat Inflasi di Indonesia menurun, bisa dikatakan tingkat Inflasi terjaga baik, namun pada tahun 2021-2022 tingkat inflasi naik kembali menjadi 1,87% dan 5,51%, kenaikan yang sangat signifikan ini bisa jadi disebabkan oleh pandemi Covid-19, dimana setelah terjadinya pandaemi pemerintah berupaya mengendalikan kembali perekonomian Indonesia.

Inflasi terjadi ketika uang di cetak untuk mendanai pengeluaran, pemerintah meningkatkan jumlah uang beredar dan menyebabkan inflasi. Bank Indonesia (BI) sebagai penentu kebijakan moneter langsung merespon laju inflasi yang sangat tinggi dengan meningkatkan suku bunga (Ningsih dan Zuhroh, 2010). Teori yang mendasari penelitian tersebut adalah ada banyak faktor yang mempengaruhi perubahan inflasi, secara garis besar dibagi menjadi dua bagian yaitu tarikan permintaan atau *demand pull inflation* dan desakan biaya atau *cost push inflation*. Tingkat suku bunga merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan dapat mempengaruhi inflasi (Sutawijaya dan Zulfahmi, 2012).

Suku bunga juga berperan penting dalam permintaan uang. Suku bunga dapat dipandang sebagai pendapatan yang diperoleh dari tabungan. Rumah tangga akan membuat lebih banyak tabungan apabila suku bunga tinggi karena lebih banyak pendapatan dari penabung akan diperoleh. Perubahan suku bunga akan berpengaruh terhadap perkembangan suku bunga Pasar Uang

Antara Bank (PUAB), suku bunga deposito, dan suku bunga kredit. Suku bunga yang tinggi akan menyebabkan masyarakat lebih senang untuk menyimpan uangnya di bank yang akan menyebabkan kegiatan investasi dan konsumsi berkurang dan akan menyebabkan kegiatan perekonomian menurun, hal tersebut mendorong Bank Indonesia untuk menerapkan kebijakan moneter yang ekspansif dengan melakukan penambahan jumlah uang beredar, dengan demikian, tingkat suku bunga menurun yang akan menyebabkan masyarakat akan menarik uangnya untuk melakukan investasi yang lebih tinggi untuk mendapatkan keuntungan, maka, tingkat konsumsi masyarakat akan meningkat yang kemudian akan meningkatkan tingkat permintaan akan barang, dan hal tersebut akan menyebabkan terjadinya kelangkaan, dari kondisi tersebut produsen akan meningkatkan harga barang-barang tersebut atau terjadinya inflasi (Natsir, 2014).

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Gambar 1.3 Grafik Perkembangan Tingkat Suku Bunga di Indonesia tahun 2017-2022

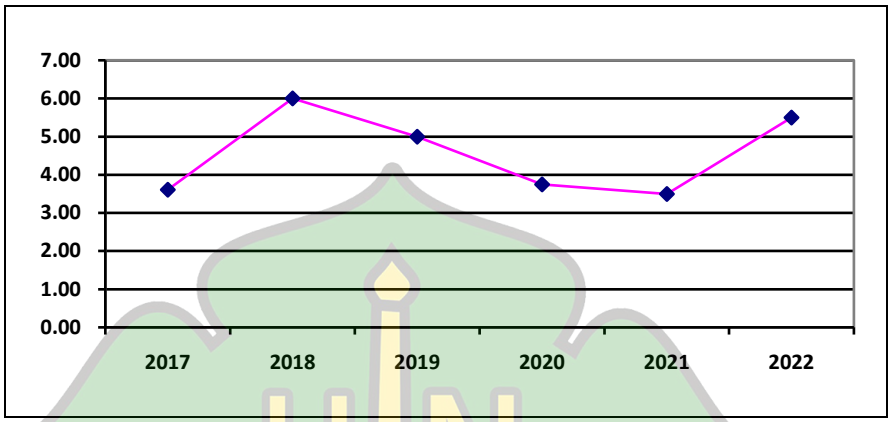

Sumber: Bank Indonesia (2023)

Berdasarakan grafik di atas, memperlihatkan bahwa kondisi suku bunga Bank Indonesia selalu mengalami ketidakstabilan yang membuat perekonomian juga tidak stabil, pada tahun 2018 suku bunga mengalami peningkatan sebesar 6,00% dari tahun sebelumnya sebesar 3,61%. Artinya tingkat suku bunga mengalami ketidakstabilan, hal ini membuat masyarakat bingung menentukan langkah dalam mengelola keuangannya untuk disimpan di bank atau untuk berinvestasi dan konsumsi, hal ini juga akan membuat produsen bingung dalam menentukan stategi dalam bisnis untuk kedepannya, dari grafik di atas juga dapat dilihat kondisi tingkat suku bunga pada tahun 2018 sampai dengan 2021 mengalami penurunan dari yang awalnya sebesar 6,00% menjadi 5,00% pada tahun 2019, 3,75% pada tahun 2020 dan penurunan kembali terjadi

pada tahun 2021 sebesar 3,50%, di tahun 2022 suku bunga kembali meningkat. Tingkat suku bunga yang selalu mengalami penurunan ini akan menyebabkan masyarakat tidak tertarik untuk menyimpan uangnya dalam bentuk tabungan atau deposito. Masyarakat akan lebih tertarik untuk melakukan investasi yang lebih tinggi untuk dapat memperoleh keuntungan yang tinggi, jika hal ini yang terjadi maka pendapatan masyarakat menjadi lebih tinggi, sehingga tingkat konsumsi meningkat dari sebelumnya, hal ini akan mempengaruhi tingkat harga barang-barang yang akan mengalami kenaikan atau terjadinya inflasi (Case & Fair, 2012).

Peningkatan permintaan uang yang tinggi akan berdampak pada kondisi perekonomian, sesuai dengan banyak teori kuantitas uang salah satunya dari Milton Friedman yang mengatakan bahwa jika jumlah inflasi terus saja mengalami kenaikan, akan berdampak pada gejolak perekonomian suatu Negara, namun sebaliknya jika jumlah permintaan uang terlalu sedikit atau kurang dari yang dibutuhkan dalam perekonomian akan bedampak pada lesunya kondisi perekonomian suatu Negara tersebut, untuk menjaga stabilitas perekonomian, maka yang harus dilakukan adalah penyediaan jumlah uang yang ada di masyarakat harus disesuaikan dengan jumlah uang yang dibutuhkan (Sukirno, 2016).

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi inflasi dengan menekan jumlah uang beredar. Dampak dari kebijakan ini, bank-bank swasta maupun bank-bank pemerintah bersaing untuk menaikkan tingkat suku bunga. Bunga yang

diberikan oleh bank-bank tersebut kepada masyarakat dapat menambah daya tarik masyarakat untuk menyimpan uangnya dibank. Suku bunga simpanan yang diberikan lebih tinggi oleh bank dari yang diinformasikan secara resmi melalui media masa dengan harapan tingkat suku bunga yang dinaikkan akan menyebabkan jumlah uang yang beredar akan berkurang karena orang lebih memilih untuk menyimpan uangnya di bank daripada memutarkan uangnya pada sektor-sektor produktif atau menyimpannya dalam bentuk kas di rumah, sebaliknya, jika tingkat suku bunga rendah maka jumlah uang yang beredar di masyarakat akan bertambah karena orang lebih senang memutarkan uangnya pada sektor-sektor produktif, sedangkan jika tingkat suku bunga tinggi akan mendorong investor untuk menanamkan dananya di bank daripada menginvestasikan pada sektor produksi (Khalawaty, 2013).

Analisis permintaan akan uang adalah analisis besaran-besaran ekonomi yang dipergunakan oleh permerintah sebagai salah satu indikator pertimbangan untuk membuat suatu kebijakan moneter. Menurut Undang-Undang No 3 tahun 2004 Bank Indonesia merupakan bank sentral yang memiliki tugas untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Jumlah uang yang beredar menjadi sangat penting sebagai alat transaksi penggerak perekonomian. Berdasarkan teori Kuantitas Uang dari Milton Friedman bahwa jumlah uang beredar sangatlah penting untuk dijaga karena keterkaitannya terhadap inflasi dalam

perekonomian sehingga jumlah uang beredar harus benar-benar dijaga kestabilannya agar tidak berdampak pada perekonomian. Besar kecilnya jumlah uang yang beredar mempengaruhi daya beli riil masyarakat dan tersedianya komoditi yang dibutuhkan masyarakat.

Berdasarkan penelitian Anwar (2016) menyatakan bahwa tingkat suku bunga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang, sedangkan variabel inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan uang. Penelitian Polontalo (2018) terdapat pengaruh secara signifikan dalam jangka pendek hanya tingkat bunga yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap permintaan uang, sedangkan dalam jangka panjang hanya inflasi yang berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang. Secara simultan dalam jangka pendek dan jangka panjang mempunyai pengaruh signifikan terhadap permintaan uang, kemudian penelitian Novirisna (2019) menyatakan bahwa produk domestik bruto, suku bunga luar negeri dan krisis ekonomi tahun 1998 memiliki pengaruh signifikan terhadap permintaan uang di Indonesia (M1), sedangkan variabel inflasi dan suku bunga dalam negeri tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang di Indonesia (M1). Penelitian Masitho (2018) menyatakan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) mempunyai hubungan yang positif dan berpengaruh signifikan terhadap Permintaan Uang (M2).

Inflasi mempunyai hubungan negatif sehingga berpengaruh tidak signifikan atau tidak berkontribusi terhadap Permintaan Uang (M2). Selanjutnya penelitian Mukhtar (2018) menyatakan bahwa dalam jangka panjang inflasi berpengaruh positif terhadap permintaan uang, sedangkan suku bunga berpengaruh negatif terhadap permintaan uang. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada penelitian sebelumnya inflasi mempunyai pengaruh terhadap permintaan uang sedangkan suku bunga ada yang berpnegaruh positif dan juga ada yang berpengaruh negatif.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut, supaya lebih mengetahui mengenai permintaan uang beredar dan pengaruhnya. Sehingga peneliti membuat penelitian tentang **"Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Permintaan Uang di Indonesia".**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka peneliti merumuskan masalah yaitu:

1. Berapa besar pengaruh inflasi terhadap permintaan uang di Indonesia?
2. Berapa besar pengaruh suku bunga terhadap permintaan uang di Indonesia?
3. Berapa besar pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap permintaan uang di Indonesia?

جامعة الرانري
AR-RANIRY

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui berapa besar pengaruh inflasi terhadap permintaan uang di Indonesia.
2. Mengetahui berapa besar pengaruh suku bunga terhadap permintaan uang di Indonesia.
3. Mengetahui berapa besar pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap permintaan uang di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian ilmiah tentunya dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis seperti berikut ini:

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan bagi perkembangan ekonomi khususnya permintaan uang untuk mengetahui perkembangan inflasi dan suku bunga di Indonesia.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan membantu pihak lain dalam penyajian informasi untuk mengadakan penelitian serupa.
3. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi kebijakan bagi pemerintah untuk mendorong perkembangan permintaan uang di Indonesia.

1.5 Sistematika Penelitian

1. Bab I pendahuluan

   Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan sistematik penelitian.

2. Bab II landasan teori Memuat uraian mengenai landasan teori yang terkait dengan tema skripsi.

3. Bab III metodologi penelitian Memuat secara rinci metode penelitian yang digunakan peneliti beserta justifikasinya, jenis penelitian, lokasi, populasi, metode pengumpulan data, serta analisis penelitian yang digunakan.

4. Bab IV hasil penelitian dan pembahasan

   Memuat hasil penelitian, klasifikasi pembahasan sesuai dengan pendekatan, sifat penelitian, dan rumus masalah atau fokus penelitian.

5. Bab V penutup

   Bab terakhir memuat kesimpulan dan saran. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang berhubungan dengan masalah penelitian. Saran adalah rumusan berdasarkan hasil penelitian, berisi uraian mengenai langkah apa yang perlu diambil oleh pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan.

BAB II
LANDASAN TEORITIS

2.1 Permintaan Uang

2.1.1 Teori Uang

Uang didefinisikan sebagai suatu benda yang diterima oleh masyarakat umum yang digunakan sebagai alat tukar-menukar dalam perekonomian. Benda yang diterima dalam hal ini harus disetujui oleh seluruh kalangan masyarakat untuk menggunakannya sebagai alat tukar. Agar benda tersebut bisa digunakan untuk keperluan tukar menukar dan diterima sebagai uang harus memiliki beberapa syarat yaitu tidak mengalami perubahan nilai dari waktu kewaktu, mudah dibawa kemana-mana, mudah disimpan tanpa mengurangi nilai, tahan lama, jumlahnya terbatas, dan bendanya mempunyai mutu yang sama (Sukirno, 2012:43).

Uang adalah alat pembayaran yang sah yang digunakan untuk tukar menukar, akan tetapi sebelum menjadi alat yang sah, uang memiliki beberapa kriteria yaitu:

a) *Acceptability dan cognizability*

   Dimana uang ini diterima secara umum oleh masyarakat serta penggunaanya sebagai alat tukar, penimbun kekayaan dan digunakan untuk pemabayaran utang.

b) *Stability of value*

   Manfaat dari sesuatu menjadi uang memberikan adanya nilai uang. Oleh sebab itu nilai uang harus tetap dijaga

kestabliannya, kalau tidak stabil masyarakat tidak akan menerima secara umum karena masyaraka akan memnyimpan kekayaannya dalam bentuk barang yang nilainya stabil. Apabila nilai mata uang suatu negara berfluaktuasi secara tajam maka kegunaan uang sebagai alat tukar dan satuan hitung akan berkurang.

c) *Elasticity of supply*

Penawaran akan uang harus seimbang dengan permintaanya, artinya jumlah uang yang beredar harus mencukupi kebutuhan terutama dalam dunia usaha. Apabila ketersediaan uang untuk keperluan dunia usaha tidak terpenuhi maka akan menyebabkan kemandekan dalam perdagangan yang akan mengakibatkan perekonomian kembali pada dunia barter. Oleh sebab itu peran Bank sentral sangat dibutuhkan untuk melihat perkembangan perekonomian serta mampu menyediakan uang yang cukup bagi perekonomian di negaranya.

d) *Portability*

Syarat selanjutnya ialah uang mudah dibawa kemana-mana terutama untuk keperluan transaksi sehari-hari baik dalam jumlah besar yang dilakukan ataupun dalam jumlah (fisik) yang kecil tapi nilai nominalnya besar.

e) *Durability*

Uang harus dijaga nilai fisiknya saat melakukan pemindahan dari tangan yang satu ketangan yang lain

artinya apabila terjadi kerusakan fisik dari uang tersebut seperti robek maka akan menyebabkan nilainya akan menurun dan juga akan menyebabkan rusaknya kegunaan moneter dari uang tersebut.

f) *Divisibility*

Uang digunakan untuk memantapkan transaksi dari berbagai jumlah sehingga uang dari berbagai nominal dicetak untuk mencukupi/ melancarkan transaksi jual beli.

Beberapa devinisi tentang uang dibagi berdasarkan dengan tingkat liquiditasnya. Definisi uang dibagi menjadi tiga bagian yaitu M1 (uang dalam arti sempit), M2 (uang dalam arti luas), dan M3 (uang dalam arti sangat luas). Dimana M1 terdiri dari uang kertas dan logam ditambah dengan simpanan dalam bentuk rekening koran (demand deposit) pada bank umum. M2 terdiri dari M1 ditambah tabungan dan deposito berjangka (time deposit) dalam bank umum. Sedangkan M3 terdiri dari M1 dan M2 ditambah dengan tabungan dan deposito berjangka pada lembaga-lembaga tabungan non bank. M1 dikatakan yang paling liquid, karena proses untuk menjadikannya uang kas sangat cepat tanpa harus megurangi nilainya (artinya satu rupiah menjadi satu rupiah). karena mencakup deposito berjangka M2 diakatakan memiliki liquiditas yang lebih rendah. Untuk menjadikan M2 menjadi uang kas memerlukan waktu 3, 6, sampai 12 bulan. apabila dijadikan uang kas sebelum jangka waktu yang sudah ditentukan maka akan dikenakan denda (terdapat pengulangan nilai dari satu rupiah tidak

menjadi satu rupiah ketika dijadikan uang kas) (Nopirin, 2011:122).

Uang ialah alat yang digunakan untuk transaksi dalam perekonomian, oleh sebab itu uang memiliki beberapa fungsi yaitu pertama sebagai alat perantara untuk tukar menukar *(medium of exchange)*. Artinya, apabila seseorang mempunyai uang dapat ditukarkan dengan barang yang diinginkannya dari seseorang yang mempunyai barang tersebut. Jadi dengan menggunakan uang dalam kegiatan transaksi mampu mempersingkat waktu yang diperlukan. Kedua uang digunakan sebagai alat satuan hitung *(unit of account)* merupakan satuan yang menentukan besarnya nilai berbagai jenis barang. nilai suatu barang dapat dinyatakan dengan harga barang tersebut. Ketiga yaitu sebagai ukuran pembayaran masa depan *(standar for deferred payment)*. Dalam transaksi barang atau jasa dapat dilakukan dengan mengadakan pembayaran tertunda (kredit). para pembeli dapat memperoleh barang terlebih dahulu kemudian melakukan pembayaran dimasa yang akan datang. Dan yang keempat yaitu sebagai alat yang digunakan untuk menyimpan kekayaan. Kekayaan yang dimiliki seseorang dapat disimpan dalam bentuk uang. Dahulu, orang banyak menyimpan uangnya dalam bentuk barang misalnya: rumah, tanah, hewan peliharaan dll, dan Apabila harga barang stabil, menyimpan kekayan dalam bentuk uang akan lebih menguntungkan (Basuki & Prawoto, 2015:81).

Uang memungkinkan terlaksananya pembagian kerja yang lebih sempurna. uang berfungsi sebagai alat perantara dalam

kegiatan tukar menukar mampu mempermudah terselenggaranya pembagian kerja. Hal ini membukitkan bahwa uang memiliki peran dalam proses terciptanya spesialisasi pekerjaan. Adapun peran uang dalam perekonomian ialah berguna untuk mempermudah dalam memperoduksi dan pertukaran/konsumsi masyarakat. Spesialisasi yang terjadi menyebakan hasil produksi berlipat ganda. Hal ini dapat dibandingkan ketika seseorang melakukan beraneka ragam pekerjaan. Selain menciptakan spesialisasi pekerjaan, uang juga dapat menentukan arah produksi, konsumsi dan kegiatan ekonomi. Ketika harga suatu barang meningkat, Konsumen akan mengubah arah permintaanya atas barang yang sesuai dngan kemampuan daya belinya. Produsen akan mengurangi produksi apabila permintaan menurun dan sebaliknya. Dengan demikian arah produksi dan konsumsi cenderung mengikuti perubahan daya beli. Jika uang tidak memiliki peran yang penting maka arah produksi dan konsumsi pada umumnya tidak mengalami perubahan yang besar untuk jangka waktu yang lama. Kenaikan harga barang secara terus-menerus (Inflasi) timbul karena adanya uang dalam masyarakat karena dalam perekonomian barter gejolak naik turunnya tidak begitu besar. Inflasi dan deflasi timbul hanya dalam perekonomian menggunakan uang saja (Basuki & Prawoto, 2015:83).

2.1.2 Teori Permintaan Uang

Pada umunya pandangan teori permintaan uang dibagi menjadi 3 (tiga), yaitu teori-teori yang didasarkan pada pandangan klasik, teori permintaan uang Keynes, dan teori kuantitas modern. Pendekatan teori klasik oleh para ekonom beraliran klasik yang beranggapan bahwa permintaan uang murni didasarkan pada kebutuhan untuk melakukan transaksi (transaction view of money demand). Dari teori ini melahirkan kesimpulan bahwa permintaan uang untuk kebutuhan transaksi sangat tergantung pada tingkat pendapatan. Kemudian, oleh John Maynard Keynes mengatakan bahwa terdapat biaya yang ditanggung oleh masyarakat dalam memegang uang. Biaya yang dimaksud dapat berupa biaya langsung *(direct cost)* dan biaya tidak langsung *(indirect cost).* Dijelaskan di dalamnya bahwa biaya langsung dari memegang uang adalah pembayaran dengan nominal atau persentase tertentu dari nilai durable deposits yang dimiliki oleh seseorang sedangkan biaya tidak langsung merupakan opportunity cost dari memegang uang. *Opportunity cost* itu sendiri adalah biaya yang timbul dari berbagai alternatif pengalokasian aset, atau dengan kata lain terdapat potensi kehilangan pendapatan bunga jika seseorang menetapkan salah satu bentuk kekayaan (Asset). Fakta di atas yang kemudian mendasari pandangan Keynes bahwa semakin tinggi tingkat bunga maka semakin rendah permintaan uang (Basuki & Prawoto, 2015:112).

1. Teori Permintaan Uang Menurut Irving Fisher

Pada dasarnya teori Irving Fisher menjelaskan teori kuantitas. Menurut Irving Fisher dalam setiap transaksi selalu ada penjual dan pembeli. Jumlah uang yang dibayarkan oleh pembeli harus sama dengan uang yang diterima oleh penjual. Hal ini berlaku juga untuk seluruh perekonomian dalam periode tertentu nilai dari barang-barang atau jasa-jasa yang dibeli harus sama dengan nilai dari barang yang dijual. Nilai dari barang yang dijual sama dengan volume transaksi *(Transaction)* dikalikan dengan harga rata-rata dari barang tersebut (price). Dilain pihak nilai dari barang yang ditransaksikan ini harus sama dengan volume uang yang ada dimasyarakat (M) dikalikan berapa kali rat-rata uang bertukar dari tangan satu ke tangan yang lain, atau rata-rata perputaran uang dalam periode tersebut (Vt). Vt atau *transaction velocity of sirculation* adalah suatu variabel yang ditentukan oleh faktor-faktor kelembagaan yang ada di dalam suatu masyarakat, dan dalam periode tertentu ditentukan oleh tingkat output masyarakat (pendapatan nasional).

Fisher berpendapat bahwa permintaan uang akan timbul dari penggunaan uang dalam proses transaksi, dimana setiap perekonomian ketika sesuai tahap pertumbuhannya akan memiliki sistem kelembagaan tersendiri yang menentukan sifat proses transaksi tersebut. Sistem ini mencakup beberapa faktor misalnya tingkat dari sektor-sektor ekonomi, kredit perdagangan, perbaikan dalam komunikasi, dan sistem jaringan perbankan Irving Fisher

merumuskan teori kuantitas uang (Sukirno: 2012:124) sebagai berikut:

M.V=P.T…….....(2.1)

Keterangan: M = Jumlah Uang Beredar

V = Perputaran uang dari suatu tangan lain dalam satu periode

P = Harga barang

T = Volume barang yang diperdagangkan

2. Teori Kuantitas Sederhana

Menurut Pandangan Klasik Teori kuantitas sederhana *(The Simple Quantity Theory)* beranggapan bahwa motivasi utama masyarakat dalam memegang uang yaitu untuk keperluan transaksi. Teori ini didasarkan pada *equation of exchange*, identitas yang menghubungkan antara pengeluaran agregat dengan persediaan uang (Jansen: 2012:33).

Menurut David Hume perubahan harga barang akan berbanding lurus secara proporsional dengan perubahan jumlah uang yang beredar. Misalnya jika diasumsikan jumlah barang tetap, jika jumlah uang beredar naik 20% maka harga akan naik 20% juga. Seperti yang dijelaskan di atas besar kecilnya perputaran uang transaksi ditentukan dari proses transaksi yang berlaku di masyarakat. Faktor kelembagaan, utamanya mekanisme pembayaran yang digunakan (tunai atau cek) akan mengalami perubahan secara gradual dalam jangka panjang, sedangakan dalam jangka pendek kebutuhan akan uang relatif terhadap volume

transaksi bisa dianggap konstan. Demikian pula volume transaksi relatifterhadap output masyarakat bisa dianggap mempunyai proporsi yang konstan dalam jangka pendek.

3. Teori Cambridge *(Marshall-Pigou)*

Teori Cambridge befokus pada fungsi uang sebagai alat tukar umum. Oleh karena itu, teori-teori klasik ini melihat permintaan uang dari masyarakat sebagai kebutuhan akan alat likuid untuk tujuan transaksi. Ketika Fisher mengatakan permintaan uang semata-mata merupakan proporsi konstan dari volume transaksi yang dipengaruhi oleh faktor-faktor kelembagaan yang konstan. Cambridge justru berpendapat faktor-faktor perilaku (pertimbangan untung rugi) yang menghubungkan antara permintaan uang seseorang dengan volume transaksi yang direncanakannya. Atau dengan kata lain, Fisher memandang velocity uang konstan sedangkan Cambridge tidak (Nopirin, 2011: 103).

Menurut teori Cambridge, permintaan uang selain dipengaruhi oleh volume transaksi dan faktor-faktor kelembagaan, juga dipengaruhi oleh bunga, dan ekspektasi masyarakat terhadap kondisi yang akan datang. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan uang seseorang dengan demikian juga akan mempengaruhi permintaan uang masyarakat secara keseluruhan. Kemudian Pigou melakukan berbagai penyederhanaan dimana variabel-variabel yang mempengaruhi permintaan uang dalam jangka pendek dianggap konstan. Teori Cambridge menganggap

bahwa permintaan uang adalah proporsional dengan tingkat pendapatan nasional *(ceteris paribus).* Dalam halini dia tidak menutup kemungkinan bahwa faktor-faktor seperti tingkat suku bunga dan ekspektasi berubah walaupun dalam jangka pendek.

4. Teori Permintaan Uang dari Keynes

Ketika ekonomi klasik cenderung menekankan penggunaan uang dalam melakukan transaksi, Keynes mengidentifikasikan tiga motif memegang uang yaitu : motif bertransaksi, motif berjaga-jaga, dan motif berspekulasi. Seperti ekonom klasik, Keynes memandang memegang uang untuk transaksi proporsional dengan pendapatan (Nopirin, 2011: 107).

a. Motif Transaksi Individu atau perusahaan memerlukan uang kas untuk membelanjai transaksi karena mereka pikir bahwa pengeluaran ini sering terjadi lebih dahulu dari uang masuk (dari pendapatannya). Pengeluaran ini seringkali tidak bisa diperkirakan terlebih dahulu, sehingga sangat diperlukannya adanya uang kas di tangan. Meskipun seandainya pengeluaran dan penerimaan itu dapat diperkirakan dengan tepat, namun uang kas di tangan tetap diperlukan. Sebab, penerimaan yang diharapkan mungkin tidak jadi diterima, atau pengeluaran untuk transaksi yang sangat penting perlu dilakukan sebelum penerimaan datang, atau mungkin suatu transaksi yang memberikan keuntungan besar sangat menarik untuk dilakukannya sebelum penerimaan

datang dan sebagainya. Keynes menyatakan, bahwa permintaan uang kas untuk tujuan transaksi tergantung dari pendapatan. Semakin tinggi tingkat pendapatan, maka semakin besar keinginan akan uang kas untuk bertransaksi.

b. Motif Berjaga-jaga Uang digunakan sebagai alat untuk menghadapi ketidakpastian akan kebutuhan di masa mendatang. Keynes menyatakan bahwa jumlah uang yang dijadikan alat untuk berjaga-jaga ditentukan oleh banyaknya transaksi yang diekspektasikan di masa mendatang. Motif ini juga dipengaruhi oleh tinggi rendahnya pendapatan nasional. Semakin tinggi pendapatan seseorang, maka tingkat kesadaran terhadap masa depan akan semakin tinggi. Kondisi masa depan yang tidak menentu akan mendorong orang untuk melakukan motif ini. Hal tersebut akan membawa kebutuhan yang semakin tinggi akan perlunya uang untuk berjaga-jaga. Secara aggregate semakin tinggi pendapatan nasional, maka kebutuhan masyarakat terhadap uang untuk berjaga-jaga juga akan semakin tinggi.

c. Motif Spekulasi Keynes juga menyadari bahwa masyarakat menghendaki jumlah uang kas yang melebihi untuk keperluan transaksi, karena keinginan untuk menyimpan kekayaannya dalam bentuk yang paling

lancar (uang kas). Uang kas yang disimpan ini memenuhi fungsi sebagai alat penimbun kekayaan *(store of value).* Dalam istilah yang lebih modern sering disebut permintaan uang untuk penimbun kekayaan *(asset demand for money).*

Permintaan uang untuk tujuan spekulasi ini, menurut Keynes ditentukan oleh tingkat suku bunga. Semakin tinggi tingkat bunga semakin rendah keinginan masyarakat akan uang kas untuk tujuan spekulasi. Alasannya, pertama apabila tingkat suku bunga naik, berarti ongkos memegang uang kas *(opportunity cost of holding money)* semakin besar, sehingga keinginan masyarakat akan uang kas akan semakin kecil. Sebaliknya, semakin rendah tingkat bunga semakin besar keinginan masyarakat untuk menyimpan uang kas. Kedua, hipotesa Keynes bahwa masyarakat menganggap akan adanya tingkat bunga normal berdasarkan pengalaman, terutama pengalaman tingkat bunga yang baru-baru terjadi. Tingkat bunga normal artinya suatu tingkat bunga yang diharapkan akan kembali ke tingkat bunga normal ini manakala terjadi perubahan. Jadi, apabila tingkat bunga kenyataannya berada di atas tingkat normal ini, bahkan masyarakat akan mengharapkan tingkat bunga tidak akan naik lagi, bahkan diperkirakan akan turun ke tingkat bunga normal tersebut, sehingga harga surat-surat berharga diperkirakan akan naik (kemungkinan adanya *capital losses* lebih kecil daripada *capital gain*).

Akibatnya masyarakat akan membeli surat berharga lebih banyak dan dengan demikian permintaan uang kas semakin kecil. Sebaliknya, apabila tingkat bunga kenyataannya di bawah normal, masyarakat akan memperkirakan tingkat bunga akan naik kembali pada tingkat bunga normal tersebut. Harga surat berharga diperkirakan turun (sebab tingkat bunga naik) sehingga mereka akan menjual surat berharga dan dengan demikian keinginan memegang uang kas naik.Pengembangan lebih lanjut dari teori transaksi dari permintaan uang adalah model manajemen kas Baumol-Tobin (the inventory approach to money demand), teori portofolio dari permintaan uang dari James Tobin (the portofolio approach to money demand) dan teori kuantitas modern dari Friedman.

5. Model Manajemen Kas Baumol-Tobin

Seperti teori kuantitas dan teori Cambridge, model ini juga menekankan pentingnya penggunaan uang untuk keperluan transaksi. Teori model ini juga memandang adanya direct dan inderect cost (biaya langsung dan biaya tidak langsung) memegang uang untuk tujuan transaksi dan bagaimana perubahan kedua biaya ini akan mempengaruhi permintaan uang (Jansen, 2012: 23). Biaya langsung yaitu biaya perjalanan atau biaya mentransfer aset non moneter menjadi aset moneter sedangkan biaya tidak langsung yaitu jumlah bunga yang hilang.

Baumol-Tobin mengatakan bahwa pendekatan teori penentuan persediaan barang yang biasa dipakai dalam dunia usaha

untuk menganalisa tingkah laku individu, dan menganggap bahwa pendapatan mereka diterima sekali dalam sebulan. Namun individu harus membelanjakannya dalam satu bulannya itu untuk sebagai penyederhanaan penghasilan dibelanjakan secara merata dalam satu bulannya. Namun yang menjadi permasalahannya yaitu penentuan besarnya uang kas yang harus dipegang setiap saat dimana ongkos atau biayanya paling rendah. Kekayaan seseorang dapat diwujudkan dalam bentuk uang kas dan obligasi. Uang kas tidak menghasilkan apa-apa, sedangkan obligasi dapat menghasilkan pendapatan yang berupa bunga serta perubahan tingkat bunga. Adapun rumusnya yaitu:

$$P=A/r \quad \text{.....(2.2)}$$

Dimana: P = Harga obligasi

A = Nilai dari bunga yag diterima pemegang obligasi

r = Tingkat bunga

Baumol dan Tobin mencapai kesimpulan yang serupa mengenai permintaan uang untuk transaksi. Baumol melihat bahwa kebutuhan akan uang untuk transaksi pada hakekatnya adalah sama dengan kebutuhan stok uang yang akan dipegang dengan pertimbangan biaya dengan memilih jumlah dan pola waktu untuk stok yang tepat agar biaya yang membebaninya minimal. Model Baumol-Tobin menganalisa biaya dan manfaat dari memegang uang. Manfaatnya adalah kenyamanan; orang memegang uang agar mereka tidak perlu lagi ke bank setiap kali ingin membeli sesuatu.

Biaya kenyamananini adalah hilangnya bunga yang akan mereka terima jika uang tersebut mereka simpan di bank.

Model ini bertitik tolak dari anggapan bahwa seseorang menerima pendapatan tertentu secara reguler setiap waktu, dan untuk penyederhanaan orang tersebut selalu membelanjakan sejumlah tertentu (tetap) setiap harinya. Dengan kata lain kebutuhuan uang tunai setiap persatuan waktu adalah konstan. Pemilik pendapatan tersebut juga dapat memilih memegang hasil pendapatannya dalam bentuk uang tunai atau obligasi. Uang tunai dianggap tidak menghasilkan apapun, tapi dipegang karena bisa digunakan untuk transaksi. Sedangkan obligasi menghasilkan tingkat bunga, tapi bila ingin digunakan untuk transaksi harus terlebih dahulu ditukarkan kedalam bentuk uang tunai. Selanjutnya dianggap bahwa setiap kali menjual obligasi, ada biaya (tetap) yang dibebankan. Karena uang tunai tidak menghasilkan apapun, maka orang akan cenderung memegang pendapatan totalnya sebanyak mungkin dalam bentuk obligasi. Keputusan ini dilakukan dengan mempertimbangkan biaya yang paling menguntungkan. Biaya yang paling menguntungkan ini adalah dengan memilih nilai atau jumlah obligasi yang akan dijual dengan tujuan memenuhi kebutuhan uang tunai untuk transaksi dalam jangka waktu tertentu yang akan menimbulkan biaya total dari pemegangan stok (Mankiw, 2016: 119).

2.2 Inflasi

2.2.1 Teori Inflasi

Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus *(continue)* berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang. Inflasi juga merupakan masalah yang dihadapi setiap perekonomian. Masalah ini berbeda antara satu waktu ke waktu yang lain, dan berbeda pula dari satu negara ke negara lain.

Tingkat inflasi yaitu presentase kenaikan harga-harga dalam suatu tahun tertentu, biasanya digunakan sebagai ukuran untuk menunjukkan sampai dimana buruknya masalah ekonomi yang dihadapi. Dalam perekonomian yang pesat, berkembang inflasi yang rendah tingkatannya, dimana inflasi ini dinamakan inflasi merayap yaitu inflasi yang kurang dari sepuluh persen setahun. Selain itu, ada juga inflasi yang lebih serius atau berat, yaitu inflasi yang tingkatnya mencapai diatas seratus persen setahun. Pada waktu peperangan atau ketidak stabilan politik, inflasi dapat mencapai tingkat yang lebih tinggi dimana kenaikan tersebut dinamakan hiperinflasi (Sukirno, 2012:327).

Penggolongan Inflasi Inflasi dibedakan menjadi 4 macam, yaitu (Boediono, 2018:162) :

1. Inflasi Ringan : < 10 % per tahun

2. Inflasi Sedang : 10 – 30 % per tahun
3. Inflasi Berat : 30 -100 % per tahun
4. Hiperinflasi : 2100% per tahun

Berdasarkan pengertian inflasi, diketahui bahwa dalam pengaturan inflasi juga terdapat teori yang menyoroti akan inflasi tersebut. Teori inflasi yaitu sebagai berikut:

a) Teori Kuantitas

Teori ini menyoroti hal-hal yang berperan dalam proses inflasi, yaitu jumlah uang yang beredar dan anggapan masyarakat mengenai kenaikan harga-harga. Inti dari teori kuantitas yaitu Inflasi hanya bisa terjadi apabila ada penambahan volume uang yang beredar. Tanpa ada kenaikan jumlah uang yang beredar, gagal panen misalnya hanya akan menaikan harga-harga untuk sementara waktu saja. Penambahan jumlah uang ibarat ”bahan bakar” bagi api inflasi. Apabila jumlah uang bertambah, inflasi akan berhenti dengan sendirinnya. Laju inflasi disebabkan oleh laju pertambahan jumlah uang beredar dan anggapan masyarakat mengenai harga-harga. Teori kuantitas ini di kemukankan oleh Irving Fisher. Di setiap transaksi, jumlah yang dibayarkan oleh pembeli sama dengan jumlah uang yang diterima penjual. Hal ini berlaku untuk seluruh perekonomian. Dalam periode tertentu nilai barang dan jasa yang dibeli harus sama dengan nilai barang dan jasa yang dijual. Nilai barang yang dijual sama dengan volume

transaksi di kalikan harga rata-rata barang tersebut (Boediono, 2018:169).

b) Teori Keynes

Menurut John Maynard Keynes, Inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya sehingga menyebabkan permintaan efektif masyarakat terhadap barang-barang (permintaan agregat) melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (penawaran agregat), akibatnya akan terjadi inflationary gap atau celah inflasi. Celah inflasi ini timbul karena golongan-golongan masyarakat berhasil menerjemahkan aspirasi mereka menjadi permintaan yang efektif terhadap barang. Golongan-golongan masyarakat yang dimaksud yaitu pemerintah, pengusaha, dan serikat buruh. Pemerintah berusaha memperoleh bagian lebih besar dari output masyarakat dengan cara mencetak uang baru. Pengusaha melakukan investasi dengan modal yang diperoleh dari kredit bank, serikat buruh atau pekerja memperoleh kenaikan harga. Hal ini terjadi karena permintaan total melebihi jumlah barang yang tersedia, maka harga-harga akan naik. Adanya kenaikan harga-harga ini menunjukan sebagian dari rencana-rencana pembelian barang dari golongan-golongan tersebut bisa dipenuhi. Proses inflasi akan terus berlangsung selama jumlah pemintaan efektif dari semua golongan masyarakat melebihi jumlah output

yang dihasilkan. Namun apabila permintaan efektif total tidak melebihi harg-harga yang berlaku dari jumlah output yang tersedia, maka inflasi akan berhenti (Boediono, 2018:171).

c) Teori Struktural

Teori ini didasarkan pada hasil dari studi yang dilakukan terhadap negara berkembang. Hasilnya menunjukkan bahwa inflasi bukan merupakan fenomena moneter, tetapi juga merupakan fenomena struktural atau cost push inflation. Hal ini disebabkan karena struktur ekonomi negara-negara berkembang yang pada umumnya masih bercorak agraris. Sehingga, goncangan ekonomi yang bersumber dari dalam negeri misalnya gagal panen (akibat faktor eksternal pergantian musim yang terlalu cepat, bencana alam, dan sebagainya), atau hal-hal yang memiliki kaitan dengan hubungan luar negeri, misalnya memburuknya term of trade utang luar negeri dan kurs valuta asing, dapat menimbulkan fluktuasi harga di pasar domestik (Boediono, 2018:172).

2.2.2 Jenis-Jenis Inflasi

Berdasarkan kepada sumber atau penyebab kenaikan harga harga yang berlaku, inflasi biasanya dibedakan kepada tiga bentuk (Sukirno, 2012:336):

a) *Demand Pull Inflation* (inflasi tarikan permintaan)

Inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian berkembang dengan pesat. Kesempatan kerja yang tinggi

menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barng dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini akan menimbulkan inflasi.

b) *Cost Push Inflation* (inflasi desakan biaya)

Inflasi ini terutama berlaku dalam masa perekonomian berkembang dengan pesat ketika tingkat pengangguran sangat rendah. Apabila perusahaan-perusahaan masih menghadapi permintaan yang bertambah, mereka akan berusaha menaikan produksi dengan cara memberkan gaji dan upah yang lebih tinggi kepada pekerjnya dan mencari pekerja baru dengan tawaran pembayaran yang lebih tinggi ini.

c) *Imported Inflation* (inflasi diimpor)

Inflasi dapat juga bersumber dari kenaikan harga-harga yang diimpor. Inflasi ini akan wujud apabila barang barang impor yang mengalami kenaikan harga mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan pengeluaran perusahaan-perusahaan.

2.3 Suku bunga

2.3.1 Teori Suku Bunga

Suku bunga dipandang sebagai pendapatan yang diperoleh dari melakukan tabungan. Rumah tangga akan membuat lebih banyak tabungan apabila suku bunga tinggi karena lebih banyak pendapatan dari penabung akan diperoleh. Pada suku bunga yang

rendah orang tidak begitu suka membuat tabungan karena mereka merasa lebih baik melakukan pengeluaran konsumsi dari menabung. Dengan demkian pada tingkat bunga yang rendah masyarakat cenderung menambah pengeluaran konsumsi (Sukirno, 2012:120).

Suku bunga adalah tanggungan pada pinjaman uang, yang biasanya dinyatakan dalam presentase dari uang yang dipinjamkan. Suku bunga adalah tingkat bunga yang dinyatakan dalam persen, jangka waktu tertentu (perbulan atau pertahun). Suku bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur. Menurut Teori Klasik, teori tingkat suku bunga merupakan teori permintaan dan penawaran terhadap tabungan. Teori ini membahas tingkat suku bunga sebagai suatu faktor pengimbang antara permintaan dan penawaran dari pada investable fund yang bersumber dari tabungan. Suku bunga dibedakan menjadi dua, yaitu :

a) Suku bunga nominal adalah rate yang dapat diamati pasar.
b) Suku bunga riil adalah konsep yang mengukur tingkat bunga yang sesungguhnya, suku bunga riil sama dengan suku bunga nominal dikurangi dengan laju inflasi yang diharapkan.

   Sebagaimana rumus dibawah ini:

   $r = i - \mu$……(2.3)

Dimana: r = suku bunga riil

i = suku bunga nominal

μ = laju inflasi

Terdapat dua pandangan berbeda mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat suku bunga (Sukirno, 2012) :

a) Menurut pandangan ahli ekonomi klasik, tingkat bunga dipengaruhi oleh permintaan atas tabungan oleh para investor dan penawaran tabungan oleh rumah tangga.
b) Menurut pandangan Keynes, tingkat bunga dipengaruhi oleh jumlah uang yang beredar dan preferensi liquiditas atau permintaan uang. Preferensi liquiditas adalah permintaan terhadap uang seluruh masyarakat dalam perekonomian.

Penentuan tingkat suku bunga juga dilihat dari teori yang digunakan. Ada beberapa teori mengenai suku bunga yaitu:

a) Teori Klasik

Menurut kaum klasik, suku bunga menentukan besarnya tabungan maupun investasi yang akan dilakukan dalam perekonomian yang menyebabkan tabungan yang tercipta pada penggunaan tenaga kerja penuh akan selalu sama yang dilakukan oleh pengusaha. beranjak dari teori ekonomi mikro, teori klasik mengatakan bahwa tingkat bunga merupakan nilai balas jasa dari modal. Dalam teori klasik, stok barang modal dicampuradukkan dengan uang dan keduanya dianggap mempunyai hubungan subtitusif.

Semakin langka modal, semakin tinggi suku bunga. Sebaliknya, semakin banyak modal semakin rendah tingkat suku bunga (Nasution, 2011:23).

b) Teori Keynes Keynes memiliki pandangan yang berbeda dengan klasik. Tingkat bunga merupakan suatu fenomena moneter. Artinya, tingkat bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan uang (ditentukan dalam pasar uang). Uang akan mempengaruhi kegiatan ekonomi (GNP), sepanjang uang ini mempengaruhi tingkat bunga. Perubahan tingkat bunga selanjutnya akan mempengaruhi keinginan untuk mengadakan investasi dengan demikian akan mempengaruhi GNP. Keynes mengasumsikan bahwa perekonomian belum mencapai full employment. Oleh karena itu, produksi masih dapat ditingkatkan tanpa mengubah tingkat upah maupun tingkat harga. Dengan menurunkan tingkat bunga, investasi dapat dirangsang untuk meningkatkan produk nasional. Dengan demikian setidaknya untuk jangka pendek, kebijaksanaan moneter dalam teori Keynes berperan untuk meningkatkan produk nasional pasar dana pinjaman (Nopirin, 2011:90).

c) Teori Hicks Hicks mengemukakan teorinya bahwa suku bunga berada dalam keseimbangan pada suatu perekonomian apabila suku bunga ini memenuhi keseimbangan sektor moneter dan sektor rill, Jadi uang

dapat meningkatkan produktivitas sehingga orang ingin membayar bunga (Nopirin, 2011:91).

2.3.2 Fungsi Suku Bunga

Suku bunga memberikan sebuah keuntungan dari sejumlah uang yang dipinjamkan kepada pihak lain atas dasar perhitungan waktu dan nilai ekonomis. Tinggi rendahnya keuntungan ditentukan oleh tinggi rendahnya suku bunga. Menurut Sunariyah (2013:81) fungsi suku bunga dalam perekonomian adalah sebagai berikut :

a) Sebagai daya tarik investor untuk menginvestasikan dananya.
b) Tingkat bunga dapat digunakan sebagai alat kontrol bagi pemerintah terhadap dana langsung atau investasi pada sektor-sektor ekonomi.
c) Tingkat suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian.
d) Pemerintah dapat memanipulasi tingkat suku bunga untuk meningkatkan produksi, sebagai akibatnya tingkat suku bunga dapat digunakan untuk mengontrol tingkat inflasi.

2.3.3 Faktor Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Suku Bunga

Menurut Kasmir (2010:137-140), faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga (pinjaman dan simpanan) adalah sebagai berikut:

a) Kebutuhan dana jika bank sedang kekurangan dana sedangkan permohonan untuk pinjaman meningkat maka bank akan meningkatkan suku bunga simpanan yang bertujuan untuk segera bisa memenuhi dana tersebut. Dengan meningkatnya suku bunga simpanan ini otomatis akan meningkatkan suku bunga pada pinjaman dan sebaliknya**.**

b) Persaingan saat dalam persaingan, bank biasanya akan menentukan suku bunga pinjaman di bawah pesaing.

c) Kebijakan pemerintah dalam menentukan bunga baik simpanan atau pinjaman sudah ada batasan maksimal dan minimanya sehingga bank tidak bisa melebihi batasan yang sudah ditentukan oleh pemerintah sehingga bank akan bisa bersaing dengan sehat.

d) Jangka waktu suku bunga akan semakin tinggi apabila jangka waktu pinjaman semakin lama. Begitu pun sebaliknya jika jangka waktu pinjaman pendek maka suku bunga juga akan semakin rendah.

e) kualitas jaminan, apabila jaminan yang diberikan semakin mudah untuk dicairkan maka akan semakin rendah bunga kredit yang akan dibebankan.

f) Reputasi perusahaan untuk bunga pinjaman, reputasi sebuah perusahaan akan menentukan. Dalam hal ini, bonafiditas akan sangat menentukan dimana biasanya jika

perusahaan itu bonafide maka resiko kredit macet di akan relative kecil kemungkinannya.

g) Produk yang kompetitif biasanya suku bunganya rendah karena memiliki tingkat perputaran produk yang tinggi sehingga akan lancar dalam pembayaran nantinya.

h) Hubungan baik, Jika nasabah memiliki hubungan baik dengn pihak bank maka penetuan untuk suku bunga akan berbeda dengan nasabah yang lainnya.

2.4 Hubungan Antar Variabel

2.4.1 Hubungan Inflasi Terhadap Permintaan Uang

Keynes berpendapat permintaan uang berpengaruh signifikan positif terhadap inflasi peningkatan permintaan uang berlebihan dapat mendorong peningkatan harga melebihi tingkat harga yang dapat dprediksikan oleh prekonomian. Kenaikan harga ini akan menyebabkan bertambahnya permintaan uang untuk transaksi, dengan demikian akan berdampak pada kenaikkan suku bunga, dan dalam jangka panjang hal tersebut dapat berpotensi mengganggu pertumbuhan ekonomi karena tingginya inflasi. Dalam penelitian yang dilakukan Mansur Ahmed (2017) menjelaskan bahwa inflasi dan tingkat bunga berpengaruh negatif terhadap permintaan uang.

2.4.2 Hubungan Suku Bunga Terhadap Permintaan Uang

Permintaan uang untuk tujuan spekulasi menurut keynes ditentukan oleh tingkat bunga. Semakin tinggi tingkat bunga makin rendah keinginan masyarakat akan uang kas untuk tujuan spekulasi.

Alasanya, apabila tingkat bunga naik, keinginan masyarakat akan uang kas akan semakin kecil. Sebaliknya, semakin rendah tingkat bunga maka semakin besar keinginan masyarakat untuk memegang uang kas, sehingga hubungan antara tingkat suku bunga terhadap permintaan uang berpengaruh negatif (Nopirin 2011: 119). Penelitian yang dilakukan Ahmad Y Abdulkheir menyatakan dalam jangka panjang tingkat suku bunga berpengaruh positif di Saudi Arabia dan dalam jangka pendek berpengaruh negatif. Pada variabel tingkat bunga terdapat hubungan yang tidak sesuai dengan hipotesis, dimana kenaikan tingkat bunga justru meningkatkan permintaan uang dan sebaliknya penurunan tingkat bunga maka akan menurunkan permintaan uang. Kondisi ini kemungkinan terjadi karena kurang sensitifnya tingkat bunga terhadap permintaan uang, terbukti dengan elastisitasnya yang rendah dan secara statistik tidak signifikan.

2.5 Penelitian Terkait

Penelitian terdahulu dilakukan sebagai upaya untuk menjelaskan variabel-variabel dalam penelitian ini, Hasil dari penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini akan dibahas secara singkat untuk dapat mengetahui dan membandingkan hasil dari perbedaan dengan penelitian ini.

Tabel 2.1

Penelitian Terkait

Nama, Tahun	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
Masitho (2018)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Uang di Indonesia	*Multiple Regression*	Vaiabel Produk Domestik Bruto (PDB) mempunyai hubungan yang positif dan berpengaruh signifikan terhadap Permintaan Uang (M2). Variabel Inflasi mempunyai hubungan negatif sehingga berpengaruh tidak signifikan atau tidak berkontribusi terhadap Permintaan Uang (M2).
Polontalodkk (2018)	Pengaruh produk domestik bruto, tingkat inflasi, dan tingkat	Model (ECM)	Secara parsial dalam jangka pendek hanya tingkat bunga yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap permintaan uang, sedangkan dalam jangka panjang hanya produk domestik bruto yang

	bunga terhadap permintaan uang di Indonesia.		berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang. Secara simultan dalam jangka pendek dan jangka panjang mempunyai pengaruh signifikan terhadap permintaan uang.
Safitri, dkk (2018)	Pengaruh Pendapatan Perkapita Dan Suku Bunga Tabungan Serta Inflasi Terhadap Permintaan Uang Di Indonesia	*OLS*	Hasil analisis menunjukkan pendapatan perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang, suku bunga tabungan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan uang, dan inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap permintaan uang. Pendapatan perkapita berpengaruh dominan terhadap permintaan uang di Indonesia.
Hasanah (2018)	Analisis Permintaa	Model VECM	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam

جامعة الرانري
AR-RANIRY

	n Uang Di Indonesia Tahun 2006.Q1-2017.Q2 Model VECM.		jangka panjang PDB dan alat pembayaran non tunai memiliki efek negatif pada permintaan uang luas M2 sementara IHK dan suku bunga BI rate memiliki dampak positif pada permintaan uang luas M2. Hasil pengujian IRF menunjukkan bahwa *shock* pada PDB, IHK dan suku bunga BI rate akan direspon secara negatif oleh permintaan uang luas M2. Hasil *Shock* yang terjadi pada pembayaran non tunai akan direspon positif oleh permintaan uang luas M2.
Rosmala (2018)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaa	*ECM*	Hasil estimasi dalam jangka pendek variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang. Sehingga perubahan inflasi 1% akan menyebabkan perubahan

جامعة الرانري
AR-RANIRY

	n uang di indonesia periode 2001-2015 Dengan Pendekatan Error Correction Models (ECM)		permintaan uang sebesar 0,2504%. Variabel suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap permintaan uang. Sama halnya variabel PDB yang juga tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang. Dalam jangka panjang variabel inflasi bepengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang. Perubahan yang terjadi pada variabel inflasi sebesar 1% akan mengakibatkan kenaikan permintaan uang sebesar 0,3276%. Variabel suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan dimana setiap perubahan suku bunga sebesar 1% akan berdampak pada perubahan permintaan uang

جامعة الرانري
AR-RANIRY

			sebesar 2,8632%. Dan untuk variabel PDB berpengaruh signifikan juga terhadap permintaan uang, dimana setiap perubahan PDB sebesar 1% akan berdampak pula terhadap permintaan uang sebesar 1,4285%.
Novirisna (2019)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Uang di Indonesia	*OLS*	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel produk domestik bruto, suku bunga luar negeri (SIBOR) dan krisis ekonomi tahun 1998 memiliki pengaruh signifikan terhadap permintaan uang di Indonesia (M1), sedangkan variabel inflasi dan suku bunga dalam negeri tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang di Indonesia (M1).

Sari dan Yunani (2019)	Analisis Pengaruh Permintaan *E-Money*, Jumlah Uang Beredar (M1), Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Velositas di Indonesia (April 2007 – Desember 2017)	*OLS*	Hasil membuktikan bahwa *e-money demand* tidak terlalu berpengaruh parsial terhadap velositas, tetapi secara simultan tetap memiliki pengaruh. Sedangkan M1 dan PDB dominan serta berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap velositas.
Ertika dan Hanum (2019)	Pengaruh pendapatan dan suku	*SURE*	Hasil penelitian bahwa terdapat korelasi kesebayaan

جامعة الرانري
AR-RANIRY

	bunga deposito terhadap permintaan uang m1 dan m2 di indonesia		(*contemporaneous correlation*) antara galat atau residu dari persamaan yang berbeda. Artinya terjadi hubungan residual antar persamaan yang ada dalam kedua persamaan tersebut. Selanjutnya didapatkan bahwa baik pada model persamaan (M1) permintaan uang maupun (M2) permintaan uang, variabel PDB berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan variabel suku bunga deposito 3 bulan berpengaruh negatif dan signifikan.
Ardyatama (2019)	Analisis Permintaan Uang Elektronik Di Indonesia	*OLS*	Hasil bahwa secara umum Jumlah uang Beredar, Kecepatan Perputaran Uang dan pendapatan nasional perkapita tidak berpengaruh Signifikan dan hanya

جامعة الرانري
AR-RANIRY

	(periode 2013-2018)		Jumlah Mesin *Electronic Data Capture* yang berpengaruh akan tetapi berpengaruh negatif terhadap permintaan uang elektronik di Indonesia.
Setyaningsih (2019)	Analisis Faktor-Faktor Permintaan Uang Di Indonesia Dengan Pendekatan *Error Correction Model* (ECM)	*ECM*	Hasil penelitian ini menunjukan variabel Inflasi dalam jangka pendek positif dan tidak signifikan dan jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan uang di Indonesia. Variabel Suku BungaDeposito dalam jangka pendek berpengaruh negatif dan tidak signifikan dan jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan uang di Indonesia. Variabel PDB dalam jangka pendek dan jangka panjang

جامعة الرانري
AR-RANIRY

			berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi dan Suku Bunga Deposito dalam jangka pendek tidak memiliki pengaruh signifikan. Sedangkan dalam jangka panjang keduanya mempunyai pengaruh signifikan terhadap permintaan uang di Indonesia. Variabel Variabel PDB dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang di Indonesia. Bank Indonesia sebagai otoritas moneter di Indonesia diharapkan menjaga stabilitas moneter

جامعة الرانري
AR-RANIRY

			melalui pengawalan terhadap inflasi.

Berdasarkan tabel penelitian terdahulu di atas, maka dapat diuraikan lebih lanjut mengenai hasil penelitian dan perbedaan serta persamaan penelitian dengan penelitian penulis.

Hasil penelitian Mashito (2018) menyatakan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) mempunyai hubungan yang positif dan berpengaruh signifikan terhadap Permintaan Uang (M2). Variabel Inflasi mempunyai hubungan negatif sehingga berpengaruh tidak signifikan atau tidak berkontribusi terhadap Permintaan Uang (M2). Kesamaan penelitian penulis dengan penelitian Mashito yaitu pada variabel dependennya, sedangkan perbedaannya terletak pada variabel inflasi yang berpengaruh negative sedangkan penelitian penulis berpengaruh positif.

Hasil peneltian Polontalo (2018) menyatakan bahwa dalam jangka pendek tingkat bunga mempunyai pengaruh signifikan terhadap permintaan uang, sedangkan dalam jangka panjang hanya Produk Domestik Bruto yang berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang. Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian penulis dimana suku bunga berpengaruh terhadap permintaan uang. Sedangkan perbedaannya yaitu terdapat variabel PDB dalam penelitian Polontalo sedangkan penulis tidak menggunakan variabel PDB melainkan inflasi.

Hasil pnelitian yang dilakukan oleh Safitri (2019) menyatakan bahwa pendapatan perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang, suku bunga tabungan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan uang, dan inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap permintaan uang. Pendapatan perkapita berpengaruh dominan terhadap permintaan uang di Indonesia. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu pada variabel independen. Perbedaannya yaitu penulis tidak menggunakan variabel pendapatan perkapita seta variabel inflasi dan suku bunga berpengaruh terhadap permintaan uang.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Erika dan Hanum (2019) menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh terhadap permintaan uang, suku bunga deposito berpengaruh negatif terhadap permintaan uang. Artinya semakin meningkat pendapatan suatu individu, maka akan meningkatkan permintaan uang. Penelitian penulis mempunyai kesamaan dengan penelitian Erika dan Hanum dimana variabel yang digunakan sebagai variabel dependen adalah permintaan uang. Sedangkan perbedaannya yaitu pada variabel penelitian independen.

Hasil penelitian yang dilakukan Ardiyatama (2019) menyatakan bahwa Jumlah uang Beredar, Kecepatan Perputaran Uang dan pendapatan nasional perkapita tidak berpengaruh Signifikan dan hanya Jumlah Mesin *Electronic Data Capture* yang berpengaruh negatif terhadap permintaan uang elektronik di

Indonesia. Penelitian penulis mempunyai kesamaan dengan penelitian Ardiyatama, dimana kesamaan tersebut hanya terdapat pada variabel dependen dan perbedaannya terdapat pada variabel independen.

Hasil penelitian Setyaningsih (2019) menyatakan bahwa Inflasi dalam jangka pendek positif dan tidak signifikan dan jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan uang di Indonesia. Variabel Suku Bunga Deposito dalam jangka pendek berpengaruh negatif dan tidak signifikan dan jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan uang di Indonesia. Variabel PDB dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang di Indonesia. Penelitian penulis dan Setyaningsih mempunyai kesamaan dimana variabel yang digunakan sama. Sedangkan perbedaan penelitian penulis dan sebelumnya yaitu ada variabel yang tidak beroengaruh.

2.6 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah seluruh kegiatan penelitian, sejak dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan penyelesaian dalam satu kesatuan yang utuh. Kerangka berpikir digunakan untuk memudahkan arah didalam penelitian. Kerangka berpikir dalam penelitian ini secara sistematis dapat digambarkan sebagai berikut :

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

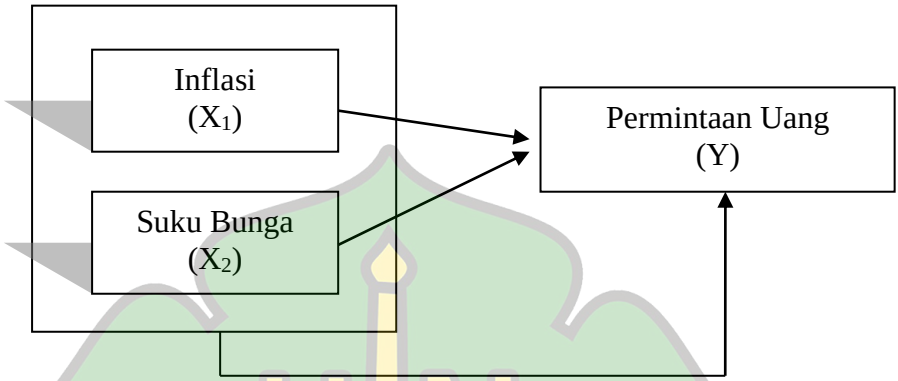

Sumber: Peneliti (2023)

Berdasarkan kerangka berpikir diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui berapa besar pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap permintaan uang di Indonesia.

2.7 Hipotesis

Hipotesis merupakan kesimpulan teoritis atau kesimpulan sementara dalam penelitian. Hipotesis merupakan hasil akhir dari proses berpikir deduktif (logika deduktif). Logika deduktif adalah menganut asas koherensi, mengingat premis merupakan informasi yang bersumber dari pernyataan yang telah terujii kebenarannya, maka hipotesis yang dirumuskan akan mempunyai derajat kebenaran yang tidak jauh beda dengan premisnya (Muhammad, 2018).

Adapun hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

H_{o1} : Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang di Indonesia.

H_{a1} : Inflasi berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang di Indonesia.

H_{o2} : Suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang di Indonesia.

H_{a2} : Suku bunga berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang di Indonesia.

H_{o3} : Inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang di Indonesia.

H_{a3} : Inflasi dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang di Indonesia.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan data sekunder, analisis data bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2016:7). Pada pendekatan kuantitatif hubungan antar variabel dianalisis dengan menggunakan teori yang objektif (Sujarweni, 2021: 39).

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang di peroleh secara tidak langsung melalui media perantara (dihasilkan oleh pihak lain) atau digunakan oleh lembaga lainnya yang bukan merupakan pengelolanya tetapi dapat dimanfaatkan oleh penelitian tertentu (Sugiyono, 2016:27). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data runtun waktu dari situs resmi Badan Pusat Statistik Indonesia dan Bank Indonesia. Periode data yang digunakan adalah data tahun 2017-2022 di Indonesia.

3.3 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel. Variabel yang pertama merupakan variabel independen yaitu Inflasi dan Suku Bunga. Variabel yang kedua adalah variabel dependen, yaitu Permintaan Uang.

3.3.1 Variabel Terikat *(Dependent)*

Variabel dependen adalah variabel yang menjadi pusat perhatian peneliti. Hakikat sebuah masalah mudah terlihat dengan mengenali berbagai variabel dependen yang digunakan dalam sebuah model, dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah permintaan uang (Y) yang dalam satuannya Rupiah.

3.3.2 Variabel Bebas (*Independent*)

Variabel bebas adalah suatu variabel yang variasinya mempengaruhi variabel lain. Dapat pula dikatakan variabel bebas adalah variabel yang pengaruhnya terhadap variabel lain yang ingin diketahui (Sugiyono, 2016:61). Penelitian ini yang menjadi variabel bebas yaitu inflasi dan suku bunga.

3.4 Definisi Operasional Variabel

Tabel 3.1

Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Satuan	Sumber Data
Permintaan Uang (Y)	Menggunakan data jumlah permintaan uang di Indonesia periode 2017-2022 dengan satuan miliar rupiah.	Miliar Rupiah	Bank Indonesia
Inflasi (X1)	Menggunakan data inflasi di Indonesia periode 2017-2022 dengan satuan persen.	Persen	Bank Indonesia
Suku Bunga (X2)	Menggunakan data suku bunga di Indonesia periode 2017-2022 dengan satuan persen.	Persen	Bank Indonesia

Sumber: Penulis (2023)

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Error Correction Model* (ECM). Jenis data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data *time series* yaitu data triwulan

dari permintaan uang, inflasi dan suku bunga selama periode 2017-2022. Menurut Widarjono (2005: 355) data time series sering sekali tidak stationer sehingga hasil regresi meragukan atau lancung. Regresi lancung merupakan suatu keadaan dimana hasil regresi menunjukkan koefisien regresi yang signifikan dan nilai koefisien determinasinya yang tinggi akan tetapi hubungan antar variabel di dalam model tidak saling berhubungan. Metode yang tepat untuk menganilisis data time series yang tidak stationer adalah dengan metode koreksi kesalahan atau *Error Correction Model* (ECM).

Analisis data yang dilakukan dengan metode ECM bertujuan untuk mengetahui hubungan jangka panjang dan jangka pendek yang terjadi akibat adanya kointegrasi di antara variabel penelitian yang terjadi akibat adanya kointegrasi diantara variabel penelitian. Sebelum melakukan estimasi ECM akan dilakukan beberapa tahapan, seperti uji stationer data dan uji derajat kointegrasi (Basuki dan Prawoto, 2017: 203). Model persamaan ECM secara umum dapat ditunjukkan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta 1Xit1 + \beta 2X2it + eit \quad \text{.....(3.1)}$$

Model persamaanya adalah sebagai berikut:

$$Yit = \alpha + \beta 1INFit + \beta 2SBit + eit \quad \text{.....(3.2)}$$

Keterangan:

Y = Permintaan Uang

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi masing-masing variabel independen

INF = Inflasi

SB = Suku Bunga

e = *Standar error*

3.5.1 Uji Stasioneritas Data

Stasioneritas merupakan syarat utama untuk melakukan estimasi model persamaan regresi data *time series*. Tujuan dilakukannya uji stasioneritas yaitu untuk menguji konsistensi pergerakan data *time* series. Persamaan regresi yang variabelnya tidak stasioner maka akan menghasilkan regresi lancung/regresi palsu/*spurious regression*. Prosedur uji stasioneritas data dapat menggunakan uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) test dan Phillips-Person (PP). Sedangkan untuk melihat derajat integrasi dapat melakukan uji derajat integrasi yang bertujuan untuk memastikan variabel sudah stasioner pada tingkat level, *first difference*, ataupun *second difference*.

Cara untuk menguji stasioneritas data dapat dilakukan dengan membandingkan antara nilai statistik PP atau ADF dengan nilai batas kritis atau nilai signifikansi α. Keputusan dapat diambil, apabila:

a. Nilai PP atau ADF > Nilai batas kritis, maka data tidak stasioneritas
b. Nilai PP atau ADF < Nilai batas kritis, maka data stasioneritas

Apabila pada tingkat level data tidak stasioneritas maka dapat melakukan uji stasioneritas data pada *first difference*, apabila masih belum stasioneritas maka dapat dilakukan uji stasioneritas data pada *second difference* dan seterusnya hingga data stasioneritas. Keadaan data yang tidak stasioneritas pada tingkat level dan stasioneritas pada tingkat *difference* yang sama, maka hal ini dinamakan data terkointegrasi.

3.5.2 Uji Derajat Kointegrasi

Kointegrasi merupakan kombinasi hubungan linear dari variabel-variabel yang non-stasioner, dimana semua variabel tersebut harus terintegrasi pada orde atau derajat yang sama. Tujuan dilakukannya uji kointegrasi yaitu untuk mengetahui adanya hubungan keseimbangan jangka panajng antar variabel dependen dan variabel independen. Uji kointegrasi adalah salah satu cara yang digunakan untuk menghindari adanya regresi lancung dalam penelitian-penelitian. Regresi lancung/regresi semu dapat terjadi apabila koefisien determinasi cukup tinggi akan tetapi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen tidak mempunyai arti/makna hanya menunjukkan tren saja. Uji kointegrasi dapat dilakukan apabila data yang digunakan berintegrasi pada derajat yang sama, apabila dua atau lebih data variabel memiliki derajat integrasi yang berbeda, maka kedua data variabel tidak dapat berkointegrasi.

Metode yang digunakan untuk menguji adanya kointegrasi yaitu metode uji *Engle-Granger* dua langkah dan uji *Johansen's Cointegration Test.* Dalam penelitian ini menggunakan uji *Johansen's Cointegration Test* untuk menguji kointegrasi data, karena uji ini dirasa lebih mudah untuk digunakan. Keputusan dapat diambil apabila nilai *Trace Statistic* > nilai *Critical Value*, maka terjadi kointegrasi dan sebaliknya apabila nilai *Trace Statistic* < nilai *Critical Value*, maka tidak terjadi kointegrasi.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Penelitian

4.1.1 Permintaan Uang

Perkembangan atau perubahan jumlah uang beredar *(money supply)* memengaruhi perekonomian karena dengan meningkatnya jumlah uang beredar dapat meningkatkan permintaan barang dan jasa yang pada akhirnya akan memberikan tekanan terhadap kenaikan harga-harga inflasi. Pertumbuhan permintaan uang di Indonesia meningkat setiap tahunnya, seperti yang diperlihatkan di grafik berikut:

Gambar 4.1 Grafik Perkembangan Permintaan Uang di Indonesia Tahun 2017-2022

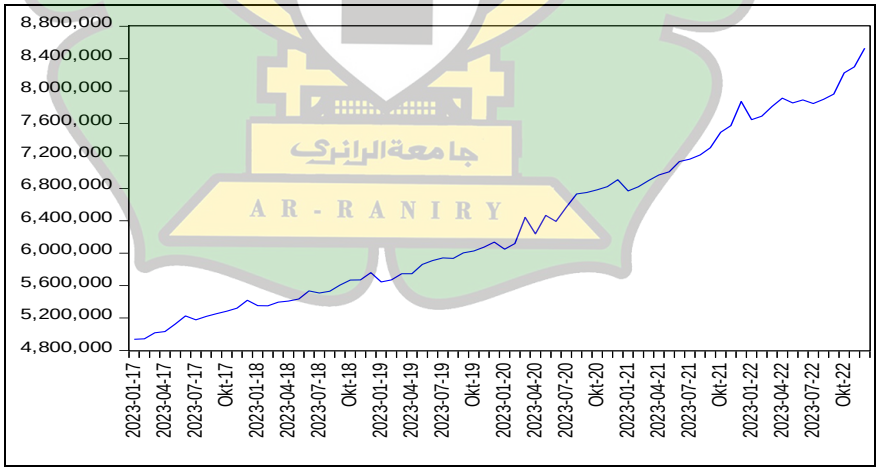

Sumber: Bank Indonesia (2023)

Berdasarkan grafik 4.1 di atas, diketahui bahwa perkembangan permintaan uang di Indonesia setiap tahun mengalami kenaikan. Hal ini disebabkan adanya peningkatan pada pendapatan dan permintaan masyarakat akan barang mewah cukup tinggi serta tingkat suku bunga yang juga tinggi. Seharusnya masyarakat bisa melakukan investasi atau tabungan lainnya.

4.1.2 Inflasi

Inflasi cenderung menurunkan taraf kemakmuran masyarakat suatu negara. Merosotnya nilai uang rill dibawa oleh masyarakat adalah salah satu dampak yang dapat ditimbulkan oleh inflasi. Inflasi juga menyebabkan daya beli akan mengalami penurunan terutama bagi masyarakat miskin atau masyarakat yang berpenghasilan rendah. Minat masyarakat untuk menabung juga turun karena karena nilai mata uang semakin turun yang disebabkan oleh naiknya tingkat inflasi (Saputra, 2014).

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Gambar 4.2 Grafik Perkembangan Inflasi di Indonesia Tahun 2017-2022

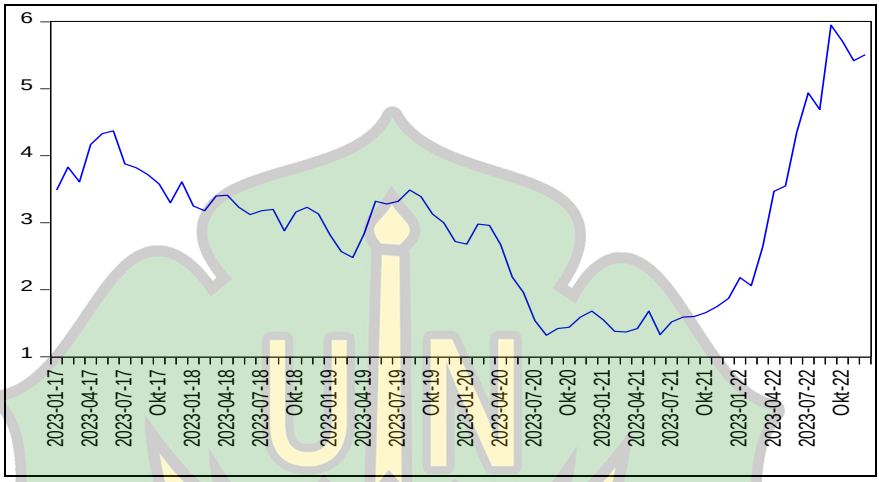

Sumber: Bank Indonesia (2023)

Gambar 4.2 di atas menunjukkan berapa persen tingkat Inflasi di Indonesia rentang waktu tahun 2017-2022. Inflasi Indonesia mengalami kenaikan sampai 2022 hal ini disebabkan oleh gejolak kenaikan harga energi, jika harga energi terus mengalami tekanan dampaknya akan meluas ke sektor lainnya, baik pangan maupun sebagainya. Inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2022 bulan agustus, kemudian mengalami penurunan kembali pada tahun yang sama di bulan September.

4.1.3 Suku Bunga

Suku bunga yang tinggi akan menyebabkan masyarakat lebih senang untuk menyimpan uangnya di bank yang akan menyebabkan kegiatan investasi dan konsumsi berkurang dan akan menyebabkan kegiatan perekonomian menurun, hal tersebut mendorong Bank Indonesia untuk menerapkan kebijakan moneter yang ekspansif dengan melakukan penambahan jumlah uang beredar.

Gambar 4.3 Grafik Perkembangan Tingkat Suku Bunga di Indonesia tahun 2017-2022

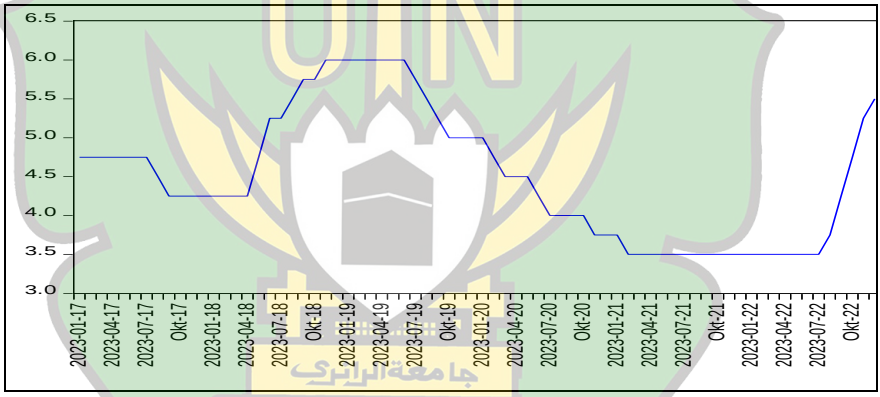

Sumber: Bank Indonesia (2023)

Berdasarakan grafik di atas, memperlihatkan bahwa kondisi suku bunga Bank Indonesia selalu mengalami ketidakstabilan yang membuat perekonomian juga tidak stabil, pada tahun 2018 suku bunga mengalami peningkatan sebesar 6,00% dari tahun sebelumnya sebesar 3,61%. Pada tahun 2021 Suku Bunga mengalami penurunan secara signifikan. Selanjutnya tahun 2022 suku bunga kembali meningkat, keputusan kenaikan suku bunga

tersebut sebagai langkah *front loaded*, *pre-emptive*, dan *forward looking* untuk menurunkan ekspektasi inflasi dan memastikan inflasi inti kembali ke sasaran 3,0±1% pada paruh kedua 2023.

4.2 Analisis Hasil Penelitian

4.2.1 Hasil Uji Akar Unit

Dalam penelitian ini hal pertama yang dilakukan adalah menguji apakah data yang digunakan bersifat stasioner atau tidak. Data dapat dikatakan stasioner apabila rata-rata dan variannya konstan sepanjang rentang waktu yang diamati (Widarjono, 2005). Penelitian ini menggunakan uji akar unit *Augmented Dickey-Fuller* (ADF). Jika nilai statistik ADF lebih besar dari nilai kritis Mackinnon, maka dapat disimpulkan bahwa data yang diamati bersifat stasioner. Sebaliknya, jika nilai statistik ADF lebih kecil daripada nilai kritis Mackinnon, maka dapat disimpulkan bahwa data yang diamati tidak stasioner (Widarjono, 2005).

Hasil uji ADF pada tingkat level terdapat dilihat pada tabel 4.1dibawah ini.

AR-RANIRY

Tabel 4.1

Hasil Uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) Pada Tingkat Level

Variabel	ADF t-statistik	Nilai Kritis Mackinnon			Ket
		1%	5%	10%	
PU	1.888153	-3.527045	-2.903566	-2.589227	Non stasioner
Inf	-2.047391	-3.530030	-2.904848	-2.589907	Non stasioner
SB	-1.567160	-3.527045	-2.903566	-2.589227	Non stasioner

Sumber: Hasil Olah EViews 12 (2023)

Tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa hasil uji akar unit variabel pada tingkat level tidak ada yang stasioner dikarenakan nilai statistik ADF lebih kecil (<) dari nilai kritis Mackinnon. Dikarenakan tidak ada variabel yang stasioner pada tingkat level maka selanjutnya akan dilakukan uji derajat integrasi.

4.2.2 Hasil Uji Derajat Integrasi

Jika pada uji akar unit diatas tidak ditemukan bukti yang cukup untuk menyimpulkan bahwa data runtut waktu memiliki sifat stasioner, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji derajat integrasi untuk menentukan pada derajat integrasi ke berapa data akan menjadi stasioner (Basuki & Prawoto, 2017). Hasil uji ADF pada tingkat *first difference* dapat dilihat pada tabel 4.2 dibawah ini.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Tabel 4.2

Hasil Uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) Pada Tingkat First Difference

Variabel	ADF t-statistik	Nilai Kritis Mackinnon			Ket
		1%	5%	10%	
PU	-12.16924	-3.527045	-2.903566	-2.589227	Stasioner
Inf	-7.594201	-3.527045	-2.903566	-2.589227	Stasioner
SB	-3.797974	-3.527045	-2.903566	-2.589227	Stasioner

Sumber: Hasil Olahan EViews 12 (2023)

Tabel 4.2 memperlihatkan bahwa semua variabel sudah stasioner pada tingkat *first difference*, dikarenakan nilai statistik ADF lebih besar (>) dari nilai kritis Mackinnon. Setelah melakukanuji stasionaritas data, maka selanjutnya akan dilakukan uji kointegrasi.

4.2.3 Hasil Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi adalah suatu metode statistic yangdigunakan untuk menentukan apakah terdapat hubungan jangka panjang yang signifikan antara dua atau lebih variabel. Uji kointegrasi dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode seperti *Engle-Granger* (EG), *Cointegrating Regression Durbin Watson* (CRDW), dan Johansen (Widarjono, 2005:366). Dalam penelitian ini, uji kointegrasi yang digunakan adalah uji Johansen. Dalam uji Johansen, penentuan kointegrasi dilakukan dengan memeriksa dua nilai statistik, yaitu *trace statistic* dan *maximum eigenvalue statistic*. Jika *nilai trace statistic* atau *maximumeigenvalue statistic*

جامعة الرانري
AR-RANIRY

lebih besar dari nilai kritisnya, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat kointegrasi antara variabel-variabel tersebut. Sebaliknya, jika nilai trace statistic atau maximum eigenvalue statistic lebih kecil dari nilai kritisnya, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat kointegrasi antara variabel- variabel tersebut. Berikut hasil uji kointegrasi pada tabel 4.3 dibawah ini.

Tabel 4.3

Hasil Uji Kointegrasi Johansen

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None	0.101794	22.55380	29.79707	0.2687
At most 1	0.053331	10.20793	15.49471	0.2651
At most 2 *	0.033389	3.905315	3.841466	0.0481

Sumber: Hasil Olah EViews 12 (2023)

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan pada penelitian ini memiliki hubungan jangka panjang pada hipotesis 2 atau suku bunga, dikarenakan nilai *trace statictic > critical value* 5%.

4.2.4 Hasil Estimasi ECM

Setelah terbukti adanya kointegrasi antar variabel melalui uji kointegrasi, tahap berikutnya adalah membangun model ECM *(Error Correction Model)*. Model ECM digunakan sebagai alat

analisis untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antar variabel dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Berikut adalah hasil estimasi model ECM untuk jangka Panjang yang ditampilkan dalam tabel 4.4 di bawah ini:

Tabel 4.4

Analisis Jangka Panjang

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INF	0.013785	0.014858	0.927733	0.3568
SB	0.103843	0.019720	5.265848	0.0000
C	16.08313	0.085025	189.1582	0.0000

R-squared	0.295052	Mean dependent var	15.65574
Adjusted R-squared	0.274619	S.D. dependent var	0.154543
S.E. of regression	0.131623	Akaike info criterion	-1.176970
Sum squared resid	1.195406	Schwarz criterion	-1.082109
Log likelihood	45.37091	Hannan-Quinn criter.	-1.139205
F-statistic	14.43979	Durbin-Watson stat	0.039057
Prob(F-statistic)	0.000006		

Sumber: Hasil Olah Eviews 12 (2023)

Dari hasil persamaan jangka panjang yang diperoleh, maka penulis dapat menginterpretasikan bahwa hanya terdapat satu variabel bebas dalam penelitian ini yang tidak memberikan pengaruh secara signifikan terhadap permintaan uang di Indonesia untuk jangka panjang. Variabel tersebut adalah inflasi (X1). Dapat

terlihat bahwa nilai signifikansi variabel terebut berada diatas 0,05 atau 5%.

Tahap berikutnya yang harus ditempuh adalah dengan menurunkan atau mendapatkan residual. Kemudian disini di dapat persamaan baru yang disebut dengan ECT atau *Error Correction Term*. Dari persamaan ECT yang diperoleh, selanjutnya perlu dilakukan pengujian unit root test atau uji akar unit. Pada pengujian unit root test terdapat persyaratan yang harus dipenuhi. Persyaratan yang perlu dipenuhi adalah harus lolos pada tingkat level. Hasil yang penulis peroleh dengan metode *Augmented Dicker - Fuller* adalah seperti di bawah ini:

Tabel 4.5

Analisis Jangka Pendek

Null Hypothesis: ECT has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-4.252454	0.0041
Test critical values:	1% level	-3.527045	
	5% level	-2.903566	
	10% level	-2.589227	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(ECT)

Method: Least Squares

Date: 08/11/23 Time: 13:16

Sample (adjusted): 3 72

Included observations: 70 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ECT(-1)	-1.293558	0.122969	-4.252454	0.0041
C	0.006302	0.003003	2.098408	0.0396

R-squared	0.587593	Mean dependent var	0.008573
Adjusted R-squared	0.560357	S.D. dependent var	0.024534
S.E. of regression	0.023782	Akaike info criterion	-4.597875
Sum squared resid	0.037894	Schwarz criterion	-4.501511
Log likelihood	163.9256	Hannan-Quinn criter.	-4.559598
F-statistic	3.216063	Durbin-Watson stat	2.089999
Prob(F-statistic)	0.046379		

Sumber: Hasil Olah Eviews 12 (2023)

Hasil uji akar unit (unit root test) untuk ECT dengan *Augmented Dicker- Fuller*, menunjukkan bahwa *Error Correction Model* sudah lolos pada tingkat level. Hal ini dapat dilihat dengan nilai probabilitas 0,0041, yang artinya lebih kecil dari 0,05. Atau dapat terlihat juga dengan t - statistic yang lebih besar dari seluruh

tingkat level mulai dari 1%, 5%, dan 10%. Dengan lolosnya ECT pada tingkat level maka dapat dikatakan telah terjadi hubungan jangka pendek dan juga jangka panjang atau telah terjadi kointegrasi untuk data penelitian ini. Dan untuk memastikan bahwa terdapat hubungan jangka pendek, maka penulis dapat melanjutkan ke tahapan estimasi persamaan dalam jangka pendek atau *Error Correction Model* (ECM).

Tabel 4.6

Analisis Jangka Pendek

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.007560	0.001606	4.706462	0.0000
D(INF)	0.001004	0.005104	0.196645	0.8447
D(SB)	0.006829	0.008846	2.771934	0.0429
ECT(-1)	-5.640008	1.730008	-3.263513	0.0017

R-squared	0.642764	Mean dependent var	0.007791
Adjusted R-squared	0.603798	S.D. dependent var	0.014126
S.E. of regression	0.013373	Akaike info criterion	-5.735744
Sum squared resid	0.011803	Schwarz criterion	-5.607259
Log likelihood	204.7511	Hannan-Quinn criter.	-5.684708
F-statistic	3.663865	Durbin-Watson stat	2.039804
Prob(F-statistic)	0.016615		

Sumber: Hasil Olah Eviews 12 (2023)

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan hasil estimasi dengan menggunakan model ECM, menunjukkan bahwa nilai ECT sudah lolos signifikansi 5% karena menunjukkan bahwa nilai prob 0,0017 < 0,05 dan sudah terpenuhi karena sudah bernilai negatif. Nilai ECT sebesar -5.640008 memiliki makna bahwa terjadinya proses penyesuaian dalam jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang terjadi cukup cepat. Variabel suku bunga menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki pengaruh jangka pendek terhadap permintaan uang. Sedangkan variabel inflasi menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak memiliki pengaruh jangka pendek terhadap permintaan uang. Hal ini didasarkan pada nilai probabilitas > dari α = 5%.

4.3 Pembahasan dan Hasil Penelitian

4.3.1 Pengaruh Inflasi Terhadap Permintaan Uang

Berdasarkan hasil estimasi model ECM untuk jangka panjang, nilai probabilitas variabel Inflasi didapatkan sebesar 0,356. Nilai tersebut sangat besar dibandingkan taraf signifikansi α = 0,05 (5%), sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak mampu mempengaruhi permintaan uang secara signifikan dalam jangka panjang. Berdasarkan hasil estimasi model ECM jangka panjang, koefisien variabel inflasi memiliki nilai positif yang menunjukkan adanya pengaruh positif antara inflasi dengan permintaan uang. Dengan demikian, apabila terjadi kenaikan inflasi sebesar satu unit satuan, maka permintaan uang akan menurun

sebesar 0.013781.

Berdasarkan hasil estimasi model ECM jangka pendek, diketahui bahwa nilai probabilitas variabel inflasi 0.8447. Nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi α= 0,05 (5%), yang menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap permintaan uang di Indonesia dalam jangka pendek. Dengan demikian, apabila terjadi kenaikan inflasi sebesar satu unit satuan, maka permintaan uang akan tetap. Hal tersebut terjadi karena ketika inflasi naik maka masyarakat tidak akan memiliki kemampuan untuk melakukan pengeluaran atas barang maupun kebutuhan yang di inginkan. Artinya ada banyak faktor yang mempengaruhi perubahan inflasi, secara garis besar dibagi menjadi dua bagian yaitu tarikan permintaan atau *demand pull inflation* dan desakan biaya atau *cost push inflation*. Tingkat suku bunga merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan dapat mempengaruhi inflasi (Sutawijaya dan Zulfahmi, 2012).

4.3.2 Pengaruh Suku Bunga Terhadap Permintaan Uang

Berdasarkan hasil estimasi ECM jangka panjang menunjukkan bahwa variabel suku bunga berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas variabel suku bunga sebesar 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari α = 0,05 (5%) dan signifikan secara statistik. Nilai koefisien variabel suku bunga menunjukkan nilai yang positif dan dapat diartikan suku bunga berpengaruh positif

terhadap permintaan uang. Artinya apabila terjadi kenaikan suku bunga sebesar satu unit satuan maka akan meningkatkan permintaan uang sebesar 0.103843. Selanjutnya pada estimasi ECM jangka pendek menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel suku bunga sebesar 0.4429, nilai tersebut lebih besar dari α = 0,05 (5%), sehingga dapat diartikan dalam jangka pendek suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang.

Berdasarkan hasil estimasi model ECM jangka panjang dan jangka pendek menunjukkan bahwa variabel suku bunga berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien variabel suku bunga menunjukkan nilai yang positif dan dapat diartikan suku bunga berpengaruh positif terhadap permintaan uang. Artinya apabila terjadi kenaikan suku bunga sebesar satu unit satuan maka akan meningkatkan permintaan uang. Hal ini tidak sesuai dengan teori, dimana seharusnya ketika suku bunga meningkat, masyarakat akan lebih senang untuk menabung daripada menggunakan uang tersebut, dimana tingkat suku bunga yang dinaikkan akan menyebabkan permintaan uang akan berkurang karena orang lebih memilih untuk menyimpan uangnya di bank daripada memutarkan uangnya pada sektor-sektor produktif atau menyimpannya dalam bentuk kas di rumah, sebaliknya, jika tingkat suku bunga rendah maka permintaan uang di masyarakat akan bertambah karena orang lebih senang memutarkan uangnya pada sektor-sektor produktif, sedangkan jika tingkat suku bunga tinggi akan mendorong investor

untuk menanamkan dananya di bank daripada menginvestasikan pada sektor produksi (Khalawaty, 2013).

4.3.3 Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Permintaan Uang

Berdasarkan hasil estimasi ECM jangka panjang diatas, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel yaitu inflasi dan suku bunga secara simultan mempengaruhi permintaan uang dalam jangka panjang. Hal ini dapat dibuktikan oleh nilai probabilitas (F-statistik) 0,00006 yang sangat signifikan secara statistik, lebih kecil dari taraf signifikansi α = 0,05 (5%). Berdasarkan hasil estimasi ECM jangka pendek diatas diketahui bahwa nilai probabilitas (F-statistik) sebesar 0.016615 yang lebih kecil dari taraf signifikansi α = 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel inflasi dan suku bunga secara signifikan berpengaruh terhadap permintaan uang dalam jangka pendek.

Berdasarkan hasil estimasi model ECM jangka panjang dan jangka pendek, jika dilihat secara keseluruhan variabel independen terhadap variabel depeden, maka variabel inflasi dan suku bunga secara bersamaan mempunyai pengaruh dalam jangka pendek dan panjang terhadap permintaan uang, artinya suku bunga tabungan meningkat maka permintaan uang akan menurun di Indonesia. Inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap permintaan uang, artinya inflasi meningkat maka permintaan uang akan menurun di Indonesia. Hal ini sesuai dengan penelitian

Polontalo (2018) dimana secara simultan dalam jangka pendek dan jangka panjang variabel inflasi dan suku bunga mempunyai pengaruh signifikan terhadap permintaan uang.

BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel inflasi dalam jangka pendek dan jangka panjang tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap permintaan uang di Indonesia.
2. Variabel Suku Bunga dalam jangka pendek berpengaruh dan signifikan terhadap permintaan uang di Indonesia. Sedangkan dalam jangka panjang variabel suku bunga berpengaruh terhadap permintaan uang di Indonesia.
3. Secara keseluruhan variabel inflasi dan suku bunga dalam jangka pendek maupun jangka panjang berpengaruh dan signifikan terhadap permintaan uang di Indonesia.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil studi selanjutnya baik untuk kepentingan praktis maupun kepentingan studi selanjutnya, maka saran yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan yang berhubungan dengan permintaan uang karena dampak dari kebijakan yang diambil pemerintah tersebut sangat besar

pengaruhnya bagi perekonomian Indonesia secara umum dan perkembangan kedepannya.

2. Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan penelitian ini sebagai acuan penelitian. Hal ini dikarenakan faktor yang memengaruhi permintaan uang tidak terbatas hanya pada variabel yang telah digunakan dalam penelitian ini, namun masih terdapat variabel-variabel lain yang relevan dengan penelitian ini.
3. Bagi masyarakat penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk lebih memperhatikan kembali minat beli akan barang mewah jika pendapatan yang dimiliki meningkat, sebaiknya bisa melakukan investasi atau lainnya.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, C.J., Andria,M.P. (2016). Hubungan Variabel Makroekonomi Dengan Permintaan Uang Di Indonesia Sebelum Dan Sesudah Krisis Moneter. *Jurnal Ilmu Ekonomi.* Vol. 6, No. 1, April 2016, Hal. 68-80

Basuki, A.T., Prawoto, N. (2015). *Analisis Regresi: Dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Boediono. (2018). *Ekonomi Moneter, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi.* Yogyakarta: BPFE

Case & Fair. (2012). *Prinsip-prinsip ekonomi jilid 1.* Jakarta: Erlangga

Ghozali, I. (2014). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Yogyakarta: Universitas Diponegoro.

Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20*. Yogyakarta: Universitas Diponegoro.

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Yogyakarta: Universitas Diponegoro.

Hasanah, I. (2018). Analisis Permintaan Uang Di Indonesia Tahun 2006.Q1-2017.Q2 Model VECM. *Jurnal Ekonomika.* Vol.12, No.2.

Hasan, A. (2005). *Mata Uang Islami: Telaah Komprehensif Sistem Keuangan Islami, diterjemahkan oleh Saifurrahman Barito*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Janssen, M.C. (2015). The Teory of the Firm: managerial Behavior agency Cost and Ownership Structrure. *Journal Of Financial Economic.* Vol.3. 305-360

Karim. (2007). *Ekonomi Makro Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Kasmir. (2010). *Pengantar manajemen Keuangan.* Jakarta: Ghalia Indonesia.

Khalawaty, T. (2013). *Inflasi dan Solusinya.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Mandala, M & Pratama, R. (2014). *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar, Edisi Ketiga*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Mankiw, N.G. (2016). *Teori Makroekonomi, Edisi Ketujuh*. Jakarta: Erlangga

Mankiw, N.G. (2013). *Teori Makroekonomi, Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga

Mankiw, N.G. (2013). *Pengantar Ekonomi Makro Edisi Asia Vol 2*. Jakarta: Selemba Empat

Miskhin, F.S. (2008). *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan.* Jakarta: Selemba Empat

Masitho, O.D. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Uang Di Indonesia Tahun 2010-2014. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Mukhtar, S., Iranto, D., Rosmala, R. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Uang Di Indonesia Periode 2001-2015 dengan Pendekatan ECM. *Jurnal Ecoplan.* Vol. 1, No.2

Nasution. (2011). *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management).* Jakarta: Ghalia Indonesia.

Ningsih, D & Zuhro, I. (2010). "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Investasi pada Bank Swasta di Provisi Jawa Timur". *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Volume 8 No 2

Natsir, M. (2014). *Ekonomi Moneter dan Kebanksentralan.* Jakarta: Mitra Wacana

Nopirin. (2011). *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro Edisi Ketiga*. Yogyakarta: BPFE.

Nopirin. (2017). *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: Penerbit BPFE

Novirisna, T. N. (2019). Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs Tukar, dan Jumlah Produksi terhadap Ekspor Komoditi Karet di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2(3).

Prawoto, N. (2012). Money demand: A Study on the Indonesian influental factors. Economic *Journal of Emerging Markets*, 2(3), p. 223-236.

Polontalo, F., dkk. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Uang Di Indonesia Periode 2010- 2017. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi.* Volume 18 No. 03

Rozalinda. (2014). *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Saputra, N. (2014). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi yang mempengaruhi return saham. *Jurnal El-Riyasah*, 11(1).

Setiadi, I O. (2013). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan uang di Indonesia tahun 1999: Q1-2010: Q4 dengan pendekatan Error Correction Models (ECM). *Economics Development Analysis Journal*, 2 (1), p. 1-9.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Bisnis.* Bandung: Alfabeta.

Sukirno, S. (2012). *Makroekonomi Teori Pengantar.* Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Sukirno, S. (2016). *Makroekonomi Teori Pengantar 5.* Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Sunariyah. (2013). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal (Edisi 6).* Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Sutawijaya, A & Zulfahmi. (2012). Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Terhadap Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Organisasi dan Manajemen,* Volume 8, Nomor 2, Hal: 85-101

Widarjono, Agus. (2005). *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi.* Yogyakarta: Ekonisia

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Lampiran 1 Data Penelitian

Tahun	Permintaan Uang (Milyar Rupiah)	Inflasi (%)	Suku Bunga (%)
Jan-17	4,936,881.99	3.49	4.75
Feb-17	4,942,919.76	3.83	4.75
Mar-17	5,017,643.55	3.61	4.75
Apr-17	5,033,780.29	4.17	4.75
Mei-17	5,126,370.15	4.33	4.75
Jun-17	5,225,165.76	4.37	4.75
Jul-17	5,178,078.75	3.88	4.75
Agust-17	5,219,647.63	3.82	4.5
Sep-17	5,254,138.51	3.72	4.25
Okt-17	5,284,320.16	3.58	4.25
Nov-17	5,321,431.77	3.3	4.25
Des-17	5,419,165.05	3.61	4.25
Jan-18	5,351,684.67	3.25	4.25
Feb-18	5,351,650.33	3.18	4.25
Mar-18	5,395,826.04	3.4	4.25
Apr-18	5,409,088.81	3.41	4.25
Mei-18	5,435,082.93	3.23	4.75
Jun-18	5,534,149.83	3.12	5.25
Jul-18	5,507,791.75	3.18	5.25
Agust-18	5,529,451.81	3.2	5.5

Sep-18	5,606,779.89	2.88	5.75
Okt-18	5,667,512.10	3.16	5.75
Nov-18	5,670,975.24	3.23	6
Des-18	5,760,046.20	3.13	6
Jan-19	5,644,985.17	2.82	6
Feb-19	5,670,777.57	2.57	6
Mar-19	5,747,246.82	2.48	6
Apr-19	5,746,731.77	2.83	6
Mei-19	5,860,508.75	3.32	6
Jun-19	5,908,509.27	3.28	6
Jul-19	5,941,133.10	3.32	5.75
Agust-19	5,934,561.51	3.49	5.5
Sep-19	6,004,277.17	3.39	5.25
Okt-19	6,026,908.50	3.13	5
Nov-19	6,074,377.02	3	5
Des-19	6,136,776.54	2.72	5
Jan-20	6,047,998.56	2.68	5
Feb-20	6,118,513.75	2.98	4.75
Mar-20	6,441,495.23	2.96	4.5
Apr-20	6,236,651.02	2.67	4.5
Mei-20	6,465,361.63	2.19	4.5
Jun-20	6,391,611.86	1.96	4.25
Jul-20	6,566,671.34	1.54	4
Agust-20	6,730,993.74	1.32	4

Sep-20	6,748,814.34	1.42	4
Okt-20	6,782,146.98	1.44	4
Nov-20	6,821,198.06	1.59	3.75
Des-20	6,905,939.30	1.68	3.75
Jan-21	6,767,407.65	1.55	3.75
Feb-21	6,817,787.91	1.38	3.50
Mar-21	6,895,564.12	1.37	3.50
Apr-21	6,964,386.49	1.42	3.50
Mei-21	7,004,093.08	1.68	3.50
Jun-21	7,130,061.42	1.33	3.50
Jul-21	7,160,560.33	1.52	3.50
Agust-21	7,211,500.72	1.59	3.50
Sep-21	7,300,920.64	1.6	3.50
Okt-21	7,491,704.38	1.66	3.50
Nov-21	7,573,319.90	1.75	3.50
Des-21	7,870,452.85	1.87	3.50
Jan-22	7,646,789.19	2.18	3.50
Feb-22	7,690,134.50	2.06	3.50
Mar-22	7,810,949.32	2.64	3.50
Apr-22	7,911,484.49	3.47	3.50
Mei-22	7,854,186.71	3.55	3.50
Jun-22	7,890,747.01	4.35	3.50
Jul-22	7,845,551.91	4.94	3.50
Agust-22	7,897,628.21	4.69	3.75

Sep-22	7,962,693.36	5.95	4.25
Okt-22	8,223,055.02	5.71	4.75
Nov-22	8,297,349.51	5.42	5.25
Des-22	8,528,022.31	5.51	5.50

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Lampiran 2. Hasil Uji Stationer

Null Hypothesis: PU has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=11)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		1.895397	0.9998
Test critical values:	1% level	-3.527045	
	5% level	-2.903566	
	10% level	-2.589227	

Null Hypothesis: D(PU) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=11)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-11.34224	0.0001
Test critical values:	1% level	-3.527045	
	5% level	-2.903566	
	10% level	-2.589227	

Null Hypothesis: INF has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 3 (Automatic - based on SIC, maxlag=11)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-2.047391	0.2664
Test critical values:	1% level	-3.530030	
	5% level	-2.904848	
	10% level	-2.589907	

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Null Hypothesis: D(INF) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=11)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-7.594201	0.0000
Test critical values:	1% level	-3.527045	
	5% level	-2.903566	
	10% level	-2.589227	

Null Hypothesis: SB has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=11)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-1.567160	0.4939
Test critical values:	1% level	-3.527045	
	5% level	-2.903566	
	10% level	-2.589227	

Null Hypothesis: D(SB) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=11)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.797974	0.0046

Test critical values:	1% level	-3.527045
	5% level	-2.903566
	10% level	-2.589227

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Lampiran 3. Hasil Uji Kointegrasi

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None	0.101794	22.55380	29.79707	0.2687
At most 1	0.053331	10.20793	15.49471	0.2651
At most 2 *	0.033389	3.905315	3.841466	0.0481

Lampiran 4. Hasil Estimasi ECM

1. Jangka panjang

Dependent Variable: PU
Method: Least Squares
Date: 08/11/23 Time: 13:04
Sample: 1 72
Included observations: 72

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INF	0.013785	0.014858	0.927733	0.3568
SB	0.103843	0.019720	5.265848	0.0000
C	16.08313	0.085025	189.1582	0.0000

R-squared	0.295052	Mean dependent var	15.65574
Adjusted R-squared	0.274619	S.D. dependent var	0.154543
S.E. of regression	0.131623	Akaike info criterion	-1.176970
Sum squared resid	1.195406	Schwarz criterion	-1.082109
Log likelihood	45.37091	Hannan-Quinn criter.	-1.139205
F-statistic	14.43979	Durbin-Watson stat	0.039057

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Prob(F-statistic)	0.000006

2. Kointegrasi ECT-1

Null Hypothesis: ECT has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-4.252454	0.0041
Test critical values:	1% level	-3.527045	
	5% level	-2.903566	
	10% level	-2.589227	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(ECT)

Method: Least Squares

Date: 08/11/23 Time: 13:16

Sample (adjusted): 3 72

Included observations: 70 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ECT(-1)	-1.293558	0.122969	-4.387253	0.0041
C	0.006302	0.003003	2.098408	0.0396

R-squared	0.587593	Mean dependent var	0.008573
Adjusted R-squared	0.560357	S.D. dependent var	0.024534
S.E. of regression	0.023782	Akaike info criterion	-4.597875
Sum squared resid	0.037894	Schwarz criterion	-4.501511

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Log likelihood	163.9256	Hannan-Quinn criter.	-4.559598
F-statistic	3.216063	Durbin-Watson stat	2.089999
Prob(F-statistic)	0.046379		

4. Jangka Pendek

Dependent Variable: PU

Method: Least Squares

Date: 08/11/23 Time: 13:04

Sample: 1 72

Included observations: 72

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.007560	0.001606	4.706462	0.0000
D(INF)	0.001004	0.005104	0.196645	0.8447
D(SB)	0.006829	0.008846	2.771934	0.0429
ECT(-1)	-5.640008	1.730008	-3.263513	0.0017

R-squared	0.642764	Mean dependent var	0.007791
Adjusted R-squared	0.603798	S.D. dependent var	0.014126
S.E. of regression	0.013373	Akaike info criterion	-5.735744
Sum squared resid	0.011803	Schwarz criterion	-5.607259
Log likelihood	204.7511	Hannan-Quinn criter.	-5.684708
F-statistic	3.663865	Durbin-Watson stat	2.039804
Prob(F-statistic)	0.016615		

AR-RANIRY

Lampiran 5. Riwayat Hidup

RIWAYAT HIDUP

Nama : Sari Nurmetri

NIM : 180604156

Tempat/Tgl. Lahir : Medan, 02 Mei 2000

Status : Mahasiswa

Alamat : Lampeuneurut Ujong Blang

No. HP : 082173979283

Email : 180604156@student.ar-raniry.ac.id

Riwayat Pendidikan

1. SD : SD Negeri Unggul Lampeuneurut
2. SMP : SMP Negeri 1 Darul Imarah
3. SMA : SMK-SMTI Banda Aceh
4. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Data Orang Tua

Nama Ayah : Ngadino

Pekerjaan : Wiraswasta/Kontraktor

Nama Ibu : Amini

Alamat Orang Tua : Lampeuneurut Ujong Blang

UIN
جامعة الرانري
AR-RANIRY